

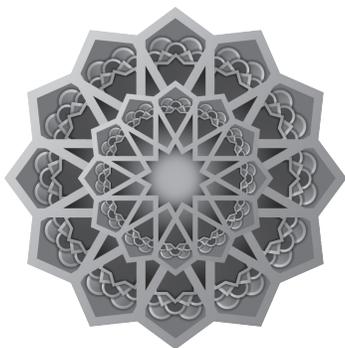
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

MEMBONGKAR KEBOHONGAN

Terhadap

SYAIKHUL ISLAM
IBNU TAIMIYYAH





MEMBONGKAR KEBOHONGAN

Terhadap
**SYAIKHUL ISLAM
IBNU TAIMIYYAH**

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Judul Buku

Membongkar Kebohongan Terhadap
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

14.5 cm x 20.5 cm (84 halaman)

Cetakan

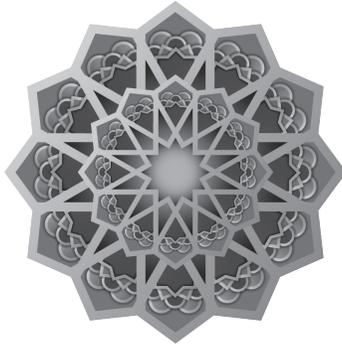
Ke-1 :: Rabi'ul Awal 1442 H

Penerbit

MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim





MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . أَمَّا بَعْدُ:

Siapa yang tidak mengenal nama Syaikhul Islam¹ Ibnu Taimiyah, seorang tokoh ulama yang telah berjuang untuk Islam dengan lidah dan pedangnya. Keharuman namanya semerbak dikenang generasi selanjutnya. Hampir-hampir sejarah Islam tidak pernah melupakan nama beliau sekaligus karangan-karangannya yang

1 Sebagian orang menggunjing gelar “Syaikhul Islam” ini bagi Ibnu Taimiyyah, bahkan sejarah mencatat bahwa seorang bernama al-Ala’ al-Bukhori berani mengatakan: “Barangsiapa mengatakan Ibnu Taimiyyah Syaikhul Islam maka dia kafir”, sehingga bangkitlah Imam Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi membantahnya dalam sebuah kitab berjudul “*Ar-Raddul Wafir ‘ala Man Za’ama Bianna Man Samma Ibna Taimiyyah Syaikhul Islam Kafir*”.

menyebarkan ke seluruh pelosok dunia.

Semua kalangan mengakui keilmuan beliau, baik kawan maupun lawan. Hal itu disebabkan karena kecerdasan dan keenceran otaknya, keluasan ilmunya, kejeliannya dan kehebatannya, sehingga beliau mampu mengungguli para pembesar ulama lainnya. Ini semua tidak dapat dipungkiri kecuali oleh segelintir manusia yang bodoh dan jahil. Mereka tidaklah memiliki hujjah, melainkan hanya kerancuan, yang mereka sendiripun tidak mengetahui isi dan maksud perkataan mereka. Tetapi yang penting, mereka sebarkan dan tebarkan begitu saja dengan kejahilan dan kesesatan yang keterlaluan. Sungguh mereka amat jauh dari ilmu dan keadilan.²

Memang sebagai tokoh ulama seperti beliau sangatlah wajar mendapatkan tuduhan dan celaan, sebagaimana panutannya, Nabi ﷺ yang tabah menerima berbagai celaan didalam menegakkan Al-haq.

“Para pencela Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sangat banyak sekali. Nenek moyang mereka sangatlah populer bagi orang yang mau membaca kitab-kitab ulama kita. Dan bibit merekapun telah berkembang di sekitar kita ini. Mereka tidak membicarakan melainkan celaan kepada Ibnu Taimiyah beserta orang-orang yang sejalan dengannya dari kalangan para sahabat, tabi'in serta orang-orang yang berjalan diatas petunjuk mereka.

Sesungguhnya penyebab permusuhan yang mereka lancarkan hanyalah karena aqidah yang shahih. Yaitu, ketika mereka tidak sanggup berhadapan langsung dengan al-haq, merekapun menganggap bahwa dengan mencela tokoh-tokoh pembela kebenaran

2 *Dhawaabith Amar Ma'ruf Nahi Mungkar 'Inda Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, Ali bin Hasan al-Halabi, hal. 16-17 Cet. Al-Asholah Th. 1414 H.

lebih mudah untuk melunturkan al-haq itu sendiri.

Hal tersebut telah mereka lakukan dengan berbagai cara di setiap tempat dan kesempatan baik melalui penyebaran kitab, tulisan, kedustaan maupun tuduhan”.³

Sungguh, betapa banyak tuduhan-tuduhan dusta terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, celaan bahkan sampai derajat pengkafiran⁴. Namun sekalipun demikian, kami tetap yakin bahwa di balik adanya hujatan dan kedustaan tersebut terdapat hikmah yang baik. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sendiri pernah berkata: “Termasuk sunnatullah, apabila Dia ingin menampakkan agamanya, maka dia membangkitkan para penentang agama, sehingga Dia akan memenangkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan, karena kebatilan itu pasti akan hancur binasa”.⁵

Kita juga yakin bahwa semua itu sama sekali tidaklah membahayakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, bahkan menambah tinggi kedudukan dan keutamaan beliau sebagaimana kata penyair:

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ كَثْرَ فَضِيلَةٍ ... طُوِيَتْ لَهَا لِسَانٌ حَسُودٌ

Bila Allah berkehendak menyebarkan keutamaan yang rahasia

- 3 Muqaddimah Zuhair Syawisy dalam *Ar-Raddul Wafir* Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi hal. 6.
- 4 Sungguh, alangkah bagusnya ucapan al-Allamah Mahmud bin Ahmad al-Ainiy tat kala ditanya tentang orang yang mengkafirkan Ibnu Taimiyyah, beliau berkata -setelah memujinya-: “Kalau demikian perkaranya, maka kewajiban para pemimpin adalah menghukum orang bodoh dan perusak yang mengkafirkan Ibnu Taimiyyah dengan berbagai macam hukuman berupa pukulan keras dan penjara lama. Barangsiapa menuduh kafir seorang muslim, niscaya akan kembali pada dirinya sendiri, lebih-lebih berani melontarkan ucapan najis seperti ini pada pakar ulama ini. Ditambah lagi, beliau sudah meninggal dunia, sedangkan Allah melarang mencela orang yang sudah meninggal dunia. Sungguh Allah pasti menampakkan kebenaran.” (Lihat *ar-Raddul Wafir* hal. 284 oleh Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi).
- 5 *Majmu Fatawa* 28/57, *Al-Uqud Ad-Durriyyah* Ibnu Abdil Hadi hal. 364

Maka, Dia memberi kesempatan lidah pendengki untuk menebar-kannya⁶.

Imam adz-Dzahabi رحمته الله berkata tentang biografi pembela Sunnah, Imam asy-Syafi'i رحمته الله: “Al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib menulis sebuah kitab tentang hujjah-nya Imam asy-Syafi'i, sehingga tidak ada yang mencelanya kecuali orang yang hasad dan jahil tentang keadaannya. Ajaibnya, ucapan bathil yang keluar dari mulut mereka malah mengangkat derajat Imam asy-Syafi'i. Demikianlah Sunnatullaah pada hamba-Nya.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا ۗ وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mem-punyai kedudukan terhormat di sisi Allah.” (QS. al-Ahzab [33]: 69)⁷

Al-Hafidz asy-Syaukani berkata: “Inilah kaidah yang paten bagi setiap alim yang menguasai bidang-bidang ilmu, mengungguli para ulama yang semasa dengannya, berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan Sunnah, maka dia harus mendapatkan tantangan dari orang-orang, celaan dan ujian, kemudian setelah goncangan itu dia akan mendapatkan bagian dan kemenangan. Demikian juga keadaan imam ini (Ibnu Taimiyyah). Oleh karenanya manusia mengetahui kedudukannya setelah kematiannya, dan lidah bersepakat untuk

6 Diwan Abu Tammam (45).

7 Siyar A'lamin Nubalaa' (X/48).

memujinya kecuali orang yang tidak dianggap, serta tersebarinya karya-karya beliau dan pendapat-pendapat beliau”.⁸

Para pencela Ibnu Taimiyyah sangatlah banyak, baik dari para fuqoha’, ahli kalam, Shufiyyah, Syi’ah dan lain sebagainya⁹, baik dengan lisan maupun tulisan¹⁰. Salah satunya adalah buku **“Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah”** karya KH. Sirajuddin Abbas yang berisi tuduhan dan celaan terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Sungguh, keberaniannya dalam menuduh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sangat mengejutkan kita!! dan banyaknya penyimpangan dan kesesatan dalam tulisannya sangat menyedihkan kita!!.

Pada kesempatan ini, sebagai pembelaan terhadap kemurniaan agama yang kita cintai ini dan pembelaan terhadap seorang ulama yang terzhalmi, maka kami bangkit untuk mencoba menyingkap kedustaan-kedustaan yang terdapat dalam kitab tersebut, pada judul: **“Fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah, yang bertentangan dengan fatwa Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah”**.¹¹

Apalagi, kalau kita ingat bahwa buku KH. Sirajuddin Abbas tersebut semenjak mulai ditulis oleh penulisnya pada tahun 1966 telah mendapatkan sambutan yang luas dan beredar di bumi Nusantara dari Sabang sampai Marauke, bahkan di Negara-negara tetangga Brunai Darussalam, Singapura, Malaysia dan Thailand. Begitu pula di berbagai perguruan Tinggi Islam negeri maupun

8 *Al-Badru Tholi’* 1/56.

9 Lihat macam-macam para pencela Ibnu Taimiyyah dan metode mereka dalam kitab *Da’awil Munawi’in li Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* hlm. 61-91 oleh DR. Abdullah bin Shalih al-Ghushn.

10 Lihat beberapa kitab yang menghujat Ibnu Taimiyyah serta bantahannya dalam *Kutub Hadzdzara Minhal Ulama* 1/228-249 oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman.

11 Buku ini telah dicetak berulang-ulang kali, bahkan dicetak akhir-akhir ini dengan cetakan yang mewah (!). Perlu diketahui bahwa buku rujukan kami dalam kritis ini adalah terbitan Pustaka Tarbiyah, Jakarta Th. 1983 M.

swasta dijadikan buku pedoman untuk mempelajari Ushuluddin. Apalagi di pondok pesantren Tarbiyah seluruh Indonesia, buku ini menjadi rujukan para santrinya.¹²

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi orang-orang yang berakal, orang-orang yang jauh dari sifat menolak kebenaran, dan jauh pula dari sifat yang dikisahkan Allah dalam kitab-Nya :

﴿ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ﴾



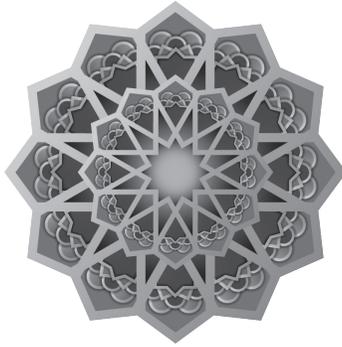
Bahkan mereka berkata sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Az Zukhruf: 22)

Ditulis oleh Hamba Yang Sangat Mengharapkan
Maghfiroh Robbnya

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar bin Munthohir as-Sidawi

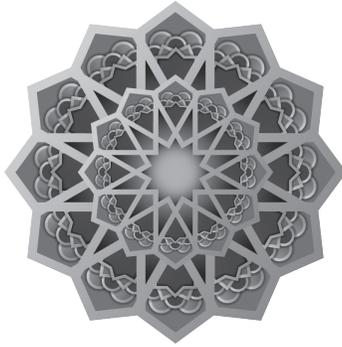
Jum'at, ba'da sholat Jum'at 2 Jumadi Tsaniyah 1429 H

12 Lihat kata pengantar penerbit dan sambutan M. Noer ar-Rasuli dalam cetakan ke 32, Juni 2006. hlm. v-vii.



DAFTAR ISI

- ANTARA AHLI SUNNAH dan ASYA'IROH
(MENGKRITISI JUDUL KITAB).....1
- BIOGRAFI SINGKAT SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH.....12
- DA'WAH DAN AQIDAH SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH... 19
- MAZDHAB IBNU TAIMIYAH DALAM ISTIWA'24
- MADZHAB IBNU TAIMIYAH TENTANG NUZUL..... 33
- MADZHAB IBNU TAIMIYAH DALAM ZIARAH KUBUR41
- MAZDHAB IBNU TAIMIYAH DALAM TAKFIR..... 47
- IBNU TAIMIYAH DAN TARIKAT SUFI 52
- IBNU TAIMIYYAH MENENTANG IJMA?! 60
- KHOTIMAH 67
- DAFTAR REFERENSI.....70



ANTARA AHLI SUNNAH DAN ASYA'IROH

(MENGKRITISI JUDUL KITAB)

Sebelum kita melangkah lebih lanjut untuk mengkritisi isi buku, terlebih dahulu kita mengkritisi judul buku ini yang perlu didudukkan permasalahannya. Judul buku ini sebagaimana terpampang dalam sampul depan adalah “**Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah**”.

Judul ini saja perlu dikritisi. Berkata Al-Marhum¹, Ustadzuna Al-Fadhil, Abu Nuaim al-Atsari tatkala mengkritisi kitab ini: “Kitab ini

1 Dengan maksud doa, bukan untuk memastikan. Penggunaan kata ini dengan maksud seperti ini hukumnya boleh, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin dan Syaikh al-Albani. (Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin* 17/451-452, Ta'liq Masyhur Hasan Salman kitab *Dzul Qornain wa Sadduu Shin*, karya Muhammad Raghieb ath-Thobbakh hal. 128)

lebih pas dinamakan *I'tiqad Asy'ariyyah*, bukan *I'tiqad Ahlu Sunnah wal Jama'ah* karena muatan-nya adalah *I'tiqad Asya'irah*, meski sebagian isinya sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah.

Kitab ini masih dipakai sebagai referensi oleh sebagian orang-terutama dari NU- karena sejalan dengan aqidah dan manhaj mereka. Lebih-lebih kitab ini menyediakan informasi (baca; fitnah dan dusta) tentang ulama yang mereka musuhi yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Imam Muhammad bin Abdul Wahhab”.²

Apa yang dikatakan ustadzuna Abu Nuaim sangat tepat sekali, bahwa buku ini adalah *I'tiqad Asy'ariyyah Maturidiyyah*. Hal ini sangat nyata diakui oleh penulis sendiri, KH. Sirajuddin Abbas, tatkala menukil ucapan az-Zabidi dalam *Syarh Ihya' Ulumuddin* 11/6: “Apabila disebut kaum Ahlu Sunnah wal Jama'ah, maka maksud-nya ialah orang-orang yang mengikuti paham Asy'ari dan paham Abu Manshur al-Maturidi”.³

Lebih jelas lagi, perhatikan ucapannya tatkala mengkritisi Ibnu Taimiyyah yang menamai pahamnya dengan nama Ahlus Sunnah wal Jama'ah: “Hal ini sangat mengacaukan. Semua orang sudah tahu, bahwa nama Madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah itu adalah nama suatu madzhab dalam *I'tiqod* yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan Ali Al-Asyari, seorang ulama besar dalam ilmu kalam, lahir di Bashroh tahun 260 H, dan wafat di Bashroh juga tahun 324 H.

Pelopor kedua dari Ahlussunnah wal Jama'ah adalah Imam Abu Manshur al-Maturidi, seorang ulama besar dalam ilmu kalam, wafat di Samarkand tahun 333 H.

2 Majalah AL Furqon, edisi 7/Th.V/1427 H hal. 48

3 *I'tiqod Ahlu Sunnah wal Jama'ah* hlm. 3, cet ked 32.

Beliau-beliau inilah pembangun dan pelopor dari satu madzhab yang kemudian termasyhur dengan nama “Madzhab Ahlulsunnah wal Jama’ah”.⁴

Di sini ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan:

1. Siapakah Ahlu Sunnah wal Jama’ah itu?

Istilah “*Ahlus Sunnah wal Jama’ah*” mempunyai dua kata, “*Sunnah*” dan “*Jama’ah*”.

Sunnah secara bahasa adalah jalan atau gaya hidup, sebagian mengaitkannya dengan kebaikan⁵. Dan secara istilah adalah berpegang teguh dengan jalan yang ditempuh oleh Nabi ﷺ dan Khulafa`ur Rasyidin baik berupa keyakinan, perbuatan, dan perkataan. Inilah Sunnah yang sempurna, karena itulah ulama salaf sejak dulu tidak memakai lafazh Sunnah kecuali meliputi semua hal di atas. Ini diriwayatkan dari al-Hasan, Auza’i, dan Fudhail bin ‘Iyadh.”⁶

Jama’ah artinya secara bahasa mengumpulkan atau perkumpulan. Sedangkan secara istilah, tidak lepas dari enam makna: (1) *sawadul a’zham*/kelompok mayoritas, (2) kumpulan ulama mujtahid, (3) para sahabat secara khusus, (4) umat Islam jika sepakat dalam sebuah perkara, (5) umat Islam jika bersatu dalam sebuah kepemimpinan, (6) kelompok yang benar.⁷

4 40 Masalah Agama 4/203, Pustaka Tarbiyah, cet 24, Januari 2004.

5 *An-Nihayah fi Gharibil Hadits* (2/409) Ibnul Atsir dan *Tahzibul Lughah* (12/298-299) Azhari.

6 *Jami’ul Ulum wal Hikam*, Ibnu Rojab hlm. 262.

7 Lihat *Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama’ah wa Manhajul Asya’irah*, DR. Khalid bin Abdul Lathif Muhammad Nur, 1/22.

Dari keseluruhan makna tersebut, tidak ada pertentangan bahkan saling menguatkan, karena *jama'ah* yang dimaksud ialah para sahabat, karena merekalah kelompok yang berada di atas kebenaran, kelompok yang terbanyak.

Maka *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* secara singkat adalah mereka yang berpegang teguh dengan Sunnah Rasulullah ﷺ dan mengikuti jama'ah sahabat Rasulullah ﷺ dan orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Imam Ibnu Hazm رحمه الله berkata: “Yang dimaksud Ahlu Sunnah adalah Ahlu haq dari kalangan para sahabat, dan setiap orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan para tabi'in, ahlu hadits dan para fuqoha dari generasi ke generasi hingga pada zaman kita ini. Demikian pula orang-orang awam yang mengikuti mereka, baik di belahan timur maupun barat semoga Allah ﷻ merahmati mereka semuanya”.⁸

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله juga berkata: “Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta apa yang menjadi kesepakatan para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik”.⁹ Beliau juga berkata: “Barang siapa yang berkata dengan Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' salaf maka dialah Ahlu Sunnah”.¹⁰

8 *Al-Fishal fil Milal Wa Nihal* 2/271

9 *Majmu' Fatawa* 3/375

10 *Majmu' Fatawa* 3/346

2. Asy'ariyah, Ahlus Sunnahkah?

“Asy'ariyah” yang juga dikenal dengan “Asya'irah” adalah penisbatan sebuah pemahaman dalam aqidah kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ari¹¹.

Asy'ariyah sepakat dalam definisi Ahlus Sunnah di atas, dalam kitab mereka *Jauharah* dikatakan:

وَكُلُّ الْحَيْرِ اتِّبَاعُ مَنْ سَلَفَ ... وَكُلُّ شَرٍّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

Seluruh kebaikan dengan mengikuti salaf (yang terdahulu)

Dan semua keburukan pada bid'ah orang khalaf (yang datang kemudian)

Akan tetapi, benarkah dakwaan Asy'ariyah bahwa pemahaman mereka adalah pemahaman para sahabat dan aqidah mereka adalah aqidah imam yang empat? Di atas perapian, akan kita lihat siapa yang emas dan siapa yang loyang, di pintalan akan ketahuan mana yang sutera dan mana yang benang?!

Secara garis besar, penulis menemukan empat belas pokok pemahaman Asy'ariyah yang bertentangan dengan pemahaman Ahlus Sunnah. Di antaranya: (1) *mashdar talaqqi*, (2) sifat wujud Allah ﷻ, (3) tauhid, (4) iman, (5) al-Qur`an, (6) qadar, (7) sebab dan musabab, (8) keNabian, (9) *tahsin* dan *taqbih*, (10) takwil, (11) hikmah/jillah, (12) *sam'iyat/nash*, (13) takfir, (14) *asma`* dan sifat.

Di bawah ini, penulis akan sebutkan tujuh *ushul* (pokok) pemahaman tersebut dengan sedikit penjelasan singkat lantaran keterbatasan halaman.

11 *Al-Milal wan Nihal* (1/94) asy-Syihristani.

a. Mashdar Talaqqi (sumber dasar pengambilan)

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa *mashdar talaqqi* Ahlus Sunnah adalah al-Qur`an dan Sunnah, ijma', dan qiyas. Berbeda dengan Asy'ariyah, sumber pengambilan mereka adalah akal. Hal ini diperkuat oleh pendapat para tokoh madzhab seperti al-Juwaini, ar-Razi, al-Ghazali, al-Amidi, dan seluruh ulama mereka yang mengatakan jika akal dan nash saling bertentangan, maka yang menang adalah akal. Bahkan sebagian mereka mengatakan bahwa mengambil zhahir Kitab dan Sunnah termasuk dari pokok paham kekufuran, sebagaimana disebutkan as-Sanusi dalam *Syar-hul Kubra* dan ar-Razi dalam *Asasut Taqdis* hal.172.

b. Wujud Allah ﷻ

Menurut salaf, keberadaan Allah merupakan hal yang fithri, dalil tentang hal itu telah terpatri pada alam, jiwa, dan wahyu. Pada setiap sesuatu ada bukti tentang wujud Allah ﷻ. Sedangkan Asy'ariyah hanya mempunyai satu-satunya alasan tentang wujud Allah ﷻ, yaitu "*huduts*" (baru) dan "*qidam*" (terdahulu).

c. Tauhid

Tauhid menurut Ahlus Sunnah terbagi tiga, yaitu: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma` dan sifat. Sedangkan menurut Asy'ariyah, tauhid adalah menafikan sekutu atau bilangan serta menafikan bagian dan susunan. Dari makna ini, mereka menafsirkan kata "*ilah*" dengan *al-Khaliq*¹² (Sang Pencipta) atau

12 Arti yang benar dalam kalimat yang agung tersebut adalah "*Tiada Dzat yang berhak diibadahi selain Allah ﷻ*". Arti ini mencakup dua tauhid, yaitu rububiyah dan uluhiyah. Sedangkan tafsiran Asy'ariyah yang mengartikan bahwa "*Tidak ada Dzat yang mencipta melainkan Allah ﷻ*", hanya sebatas pengakuan terhadap tauhid rububiyah dan belum masuk pengakuan terhadap tauhid uluhiyah. Tafsiran Asy'ariyah telah diakui

Dzat yang mampu berbuat. Dan mereka pun mengingkari sebagian sifat seperti wajah, tangan, mata, karena menurut mereka hal itu menunjukkan susunan dan bagian.

Sedangkan tauhid hakiki yang menjadi lawan syirik, maka sama sekali tidak ada dalam kitab aqidah mereka. Penulis tidak tahu di mana mereka letakkan pembahasan tersebut, apakah di pembahasan *furu'*? Jelas ini tidak akan ada, ataukah mereka meninggalkannya? Ini yang bisa dipastikan.

d. Iman

Iman menurut Ahlus Sunnah adalah pengakuan hati, ucapan lisan, dan perbuatan anggota badan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat. Sedangkan menurut Asy'ariyah cukup dengan membenaran hati, tidak bertambah dan berkurang. Ini menyerupai ucapan *Murji'ah Jahmiah*, sebagaimana yang disebut pada semua pembahasan aqidah mereka.¹³

e. Al-Qur`an (Kalamullah)

Madzhab Ahlus Sunnah tentang al-Qur`an menyatakan bahwa ia adalah "*Kalamullah*" bukan makhluk, bahwasanya al-Qur`an itu firman Allah ﷻ, Dia sendiri yang berbicara terdengar oleh malaiikat-Nya, didengar oleh Jibril ﷺ, didengar oleh Musa ﷺ, dan akan didengar semua makhluk nantinya pada hari kiamat. Sedangkan madzhab Asy'ariyah merupakan kombinasi antara pemahaman Ahlus Sunnah dengan pemahaman Mu'tazilah yang mereka mengatakan al-Qur`an itu makhluk.¹⁴

oleh musyrik Quraisy, akan tetapi tidak membuat mereka menjadi muslim.

13 Lihat *al-Irsyad* (hal. 397), *al-Inshaf* (hal. 55) al-Baqillani, dan juga *al-Iman* Ibnu Taimiyah.

14 Lihat *al-Inshaf* (hal. 96-97), *Ushuluddin* (hal. 107), *Syarh al-Bajuri* (hal. 64-66).

f. Qadha dan qadar

Asy'ariyah dalam qadar berusaha mengkombinasikan antara pemahaman Jabariyah¹⁵ dan Qadariyah. Mereka menemukan sebuah teori yang mereka beri nama dengan “kasab”, yang mana mereka sendiri bingung menjelaskan teori tersebut, ujung-ujung teori tersebut menuju pemahaman Jabariyah tulen.

g. Sebab dan musabab

Asy'ariyah mengingkari bahwa sesuatu dapat mempengaruhi sesuatu, seperti api dapat membakar, pisau dapat melukai, dan seterusnya. Bahkan mereka mengkafirkan atau membid'ahkan setiap orang yang menyelisihi mereka dalam pemahaman ini. Mereka mengatakan, “Barangsiapa mengatakan bahwa api sifatnya dapat membakar atau apilah penyebab terbakar, maka dia kafir atau musyrik karena tidak ada yang berbuat kecuali Allah ﷻ. Menurut mereka lagi, barangsiapa meyakini bahwa api dapat membakar karena Allah ﷻ memberikan kekuatan untuk membakar, maka dia mu'tadi' sesat.¹⁶

Dari perbedaan-perbedaan ini, maka sangat sulit rasanya untuk mengatakan bahwa Asya'iroh adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, disebabkan penyimpangan mereka dari aqidah para sahabat di atas, sekalipun harus diakui juga bahwa ada beberapa persamaan antara Asya'iroh dan Ahlus Sunnah dalam beberapa masalah seperti masalah sahabat dan imamah (kepemimpinan).¹⁷

15 *Jabariyah* adalah pemahaman bahwa manusia tidak mempunyai ikhtiar, dia bagaikan kapas yang diterbangkan angin. Kebalikannya, pemahaman *Qadariyah*.

16 Lihat *Syifa ul Alil*, Ibnul Qayyim, 259-261.

17 Diringkas dari tulisan al-Ustadz Armen Halim Naro “Madzhab Asya'iriyah, Ahlus Sunnahkah?” dalam Majalah Al Furqon edisi 7/Tahun V/Shafar 1427 H.

3. Para pengaku Ahlus Sunnah tersebut sering mengatakan “Madzhab kami dalam fiqh adalah madzhab Syafi’i, dan dalam aqidah adalah madzhab Asya’ri dan Maturidi”.

Mengapa harus dibedakan seperti ini?! Apakah Imam Syafi’i tidak bagus aqidahnya sehingga hanya fiqihnya saja yang diambil, sedangkan aqidahnya tidak?! Semoga Allah merahmati Imam Abu Mudhaffar as-Sam’ani ketika mengatakan: “Tidak pantas bagi seorang untuk membela madzhab Syafi’i dalam masalah fiqh tetapi tidak mengikutinya dalam masalah ushul (pokok-pokok aqidah)”.¹⁸

4. Para pengaku pengikut Abul Hasan al-Asyari tidak konsisten dalam mengikuti aqidah beliau.

Contoh sederhana, Imam Abul Hasan al-Asy’ari menetapkan bahwa Allah tinggi di atas Arsy dalam kitabnya *al-Ibanah ‘an Ushul Diyanah*¹⁹ hlm. 17-26, sedangkan kaum Asya’iroh meniadakan sifat ini.

Semoga Allah merahmati al-Hafizh Abul Abbas ath-Tharqi tatkala berkata: “Saya melihat kaum Jahmiyyah yang meniadakan Arsy dan mentakwil Istiwa, mereka menisbatkan diri kepada Abul Hasan al-Asy’ari. Ini bukanlah awal kebathilan dan kedustaan yang mereka lakukan”.²⁰

Dan barangsiapa yang mau membandingkan aqidah Imam Abul Hasan al-Asy’ari yang tertuang dalam kitabnya “*Al-Ibanah*”,

18 *Al-Inthishor li Ashabil Hadits* hlm. 9.

19 Al-Hamdulillah, KH. Sirajuddin Abbas mengakui bahwa buku ini termasuk karya tulis Imam Abul Hasan al-Asy’ari, sebagaimana dalam bukunya *40 Masalah Agama* 4/203.

20 *Risalah fi Dzabbi’an Abil Hasan al-Asy’ari*, Ibnu Dirbas hlm. 111-112.

“*Maqalat Islamiyyin*”, atau “*Risalah ila Ahli Tsaqhor*”, niscaya dia akan mengetahui perbedaan yang amat jauh antara aqidah beliau dan para pengaku pengikut pahamnya.²¹

Perlu diketahui bahwa Imam Abul Hasan al-Asy’ari melalui tiga fase dalam kehidupannya:

- a. Fase dengan membawa pemahaman Mu’tazilah, karena kebetulan gurunya dalam pemahaman ini adalah suami ibunya yang bernama Abu Ali al-Jubba’i, hal ini berlangsung hingga beliau berusia 40 tahun.²²
- b. Fase dengan membawa pemahaman *Kullabiyah* diambil dari nama pendirinya, Abdullah bin Sa’id bin Kullab al-Qaththan (240 H). Pemahaman inilah yang menjadi tonggak ajaran dan pokok pemahaman mereka dalam madzhab, pemahaman ini dituangkan oleh beliau dalam kitab *al-Luma’ fir Radd ‘ala Ahliz Zaighi wal Bida’*.
- c. Fase dengan membawa pemahaman salaf (Ahlus Sunnah wal Jama’ah), pemahaman yang mana beliau wafat dengannya, beliau tuangkan dalam karangan beliau yaitu *al-Ibanah, Risalah ila Ahli Tsaghar* dan *Maqalat Islamiyyin*.

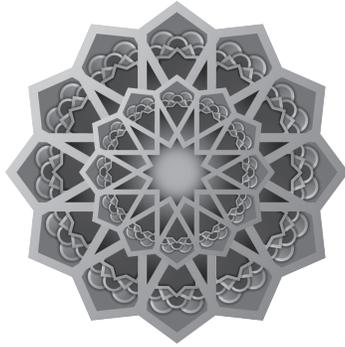
Sungguh, apalah artinya pengakuan jika tanpa dibuktikan dalam kenyataan?!!

Nah, lantas mengapakah kita tidak menapaki jejak Abul Hasan al-Asy’ari yang terakhir dalam hidupnya, yaitu kembali ke pangkuan ajaran salaf, mengapa kita malah hanya berpegang pada

21 Lihat kitab “*Baina Abil Hasan Asy’ari wal Muntasibina Ilaihi fil Aqidah*” oleh Khalil Ibrahim Ahmad al-Mushili dan *I’tiqod Ahlis Sunnah Ashabil Hadits* oleh Dr. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumayis.

22 Lihat *Tabyin Kadzibil Muftari*, Ibnu Asakir hal. 40.

pemahaman Abul Hasan pada fase kedua kehidupannya, yang dikenal pada saat itu beliau menganut pemahaman *Kullabiyah*. Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita semua sebagaimana Allah telah memberikan hidayah kepada Imam Abul Hasan al-Asy'ari.



BIOGRAFI SINGKAT SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH

Sebelum memasuki gerbang dialog ilmiah ini, kami merasa ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu biografi singkat²³ tentang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang menjadi tokoh utama dalam dialog kita ini, sehingga kita memiliki gambaran singkat tentangnya dan tidak terpedaya dengan isu dan kabar burung yang beredar²⁴.

23 Al-Hafizh Ibnu Rojab berkata: "Kemasyhurannya mencukupkan kita untuk tidak memperpanjang tentang biografinya". (*Dhail Thobaqatil HaNabilah* 2/387).

24 Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar: "Diharuskan bagi seorang yang ingin menilai suatu ucapan, perbuatan atau golongan untuk berhati-hati dalam menukil dan tidak memastikan kecuali benar-benar terbukti, tidak boleh mencukupkan diri hanya pada isu yang beredar, apalagi jika hal itu menjurus kepada

Nama dan Nasabnya :

Beliau adalah Syaikhul Islam Taqiyuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Khodhr bin Muhammad bin Khodhr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyyah Al-Harary. Keluarga Taimiyyah adalah keluarga yang masyhur dengan ilmu dan agamanya, kakek Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yaitu Abul Barakat Majduddin Abdussalam bin Taimiyyah adalah termasuk pemuka para imam HaNabilah, di antara tulisannya adalah *Al-Muntaqa min Akhbaril Musthafa* yang diberi syarah oleh Syaikhnya dengan nama *Nailul Authar Syarh Muntaqal Akhbar*.

Kelahirannya :

Beliau dilahirkan pada hari Senin 10 Rabi'ul Awwal tahun 661 H di Harran Syam.

Sifat-sifatnya :

Beliau adalah seorang yang berkulit putih, berperawakan sedang, lebar dadanya, keras suaranya, fasih gaya bicarannya, cepat di dalam membaca, dan kedua matanya seperti dua lisan yang berbicara. Dikenal dengan kedermawanannya, keberaniannya dan kezuhudannya.

Belajarnya dan Kecerdasannya

Sejak kecil sudah nampak dari beliau kecerdasan dan semangat tinggi dalam menuntu ilmu. Diceritakan bahwa sebagian ulama kota Halab pernah datang ke Damaskus seraya berkata: "Saya

celaan kepada seorang ulama". (*Dzail Tibr Al-Masbuk* hal. 4 oleh as-Sakhawi, dari *Qashasun La Tasbutu* 2/16 oleh Masyhur bin Hasan Salman).

dengar bahwa di kota ini ada seorang anak kecil bernama Ahmad bin Taimiyyah, dia memiliki hafalan yang cepat. Saya datang ke sini dengan tujuan untuk melihatnya. Seorang penjahit berkata padanya: “Dia belum datang, ini adalah jalan sekolahnya, duduk saja di sini dulu, sebentar lagi dia akan lewat”. Belum lama duduk, akhirnya anak-anak kecil lewat, penjahit itu berkata: “Itu, anak yang membawa papan besar, dialah Ahmad bin Taimiyyah yang anda cari tadi”.

Syaikh tersebut memanggil anak kecil tersebut dan diapun datang. Syaikh berkata: Wahai anakku, saya akan mendektemu sebelas atau tiga belas hadits. Setelah selesai, dia menyuruh anak itu untuk membacanya. Si anak hanya mengamati sekali lalu menyerahkan tulisannya tadi kepada Syaikh. Kemudian Syaikh menyuruhnya untuk mengulangi apa yang dia tulis tadi dengan hafalan, dan anak tersebut mampu menghafalnya dengan lancar”.

Hal itu diulang lagi oleh Syaikh tersebut dengan hadits-hadits lainnya, namun anak itupun juga mampu menghafalnya dengan cepat. Akhirnya, Syaikh tersebut berdiri seraya berkata: “Sungguh, seandainya anak ini diberi umur panjang, niscaya akan memiliki nama yang harum, belum pernah aku melihat orang sepertiya”.²⁵

Guru-gurunya :

Jumlah guru-gurunya lebih dari dua ratus orang, diantara yang termasyhur dari mereka adalah :

1. Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisi, meninggal pada tahun 682 H.

25 *Al-Uqud Ad-Durriyyah*, Ibnu Abdil Hadi hal. 20.

2. Aminuddin Abul Yaman Abdush Shomad bin Asakir Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, meninggal pada tahun 686 H.
3. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Qowiy bin Badran Al-Muradi, meninggal pada tahun 703 H.

Murid-muridnya :

Di antara murid-muridnya adalah Syamsuddin Ibnu Abdul Hadi, Syamsuddin Adz-Dzahabi, Syamsuddin Ibnu Muflih, Syamsuddin Ibnul Qayyim, Imaduddin Ibnu Katsir dan yang lainnya.

Pujian para ulama kepadanya :

Ibnu Sayyidin Nas berkata: “Aku dapati dia mendapat bagian ilmu yang banyak, hampir-hampir menghafal semua sunan dan atsar, jika bicara tentang tafsir maka dialah pembawa panjangnya, atau berfatwa tentang fiqih maka dia mencapai puncaknya, atau menyebut tentang hadits maka dia adalah pemilik ilmu dan riwayatnya, atau membahas kelompok-kelompok maka tidak ada yang lebih tahu daripadanya, dia menonjol dalam semua bidang ilmu diatas semua orang di zamannya, tidak pernah mata melihat yang semisal dia, dan tidak pernah matanya melihat yang semisal dirinya”.

Syamsuddin Adz-Dzahabi berkata: “Dia lebih agung dari disifati oleh orang sepertiku, seandainya aku bersumpah di antara rukun dan maqam maka pasti aku akan bersumpah : Aku tidak pernah melihat yang semisal dia dengan mataku, dan demi Allah dia tidak pernah melihat orang yang seperti dia dalam ilmu”.

Taqiyyuddin As-Subki berkata: “Kedudukannya di mataku lebih agung dari yang demikian itu, bersamaan dengan apa yang Allah

kumpulkan pada dirinya dari kezuhudan, wara', diyanah, membela kebenaran, berjalannya pada sunan salaf”.

Muhammad bin Abdul Barr As-Subki berkata: **“Tidaklah benci kepada Ibnu Taimiyyah kecuali orang jahil atau pemilik hawa nafsu, maka orang jahil tidak tahu apa yang dia katakan, dan pemilik hawa nafsu dihalangi oleh hawa nafsunya dari kebenaran sesudah dia mengetahuinya”.**

Ibnu Zamlakani berkata: “Jika dia ditanya tentang suatu bidang ilmu maka pemirsa dan pendengar menyangka bahwa dia tidak tahu selain bidang itu, dan menghukumi bahwa tidak ada seorangpun yang lebih tahu darinya, adalah fuqaha dari seluruh madzhab jika bermajelis dengannya mengambil darinya pengetahuan tentang madzhab-madzhab mereka yang belum mereka ketahui sebelumnya, tidak pernah dia mendebat seseorang kemudian kalah, tidak pernah dia bicara tentang suatu ilmu -ilmu syar’i atau yang lainnya- kecuali dia mengungguli para ahlinya, tidak pernah dilihat sejak 500 tahun orang yang lebih hafal darinya”.

Ibnu Daqiq Al-led berkata: “Ketika aku bertemu Ibnu Taimiyyah, aku melihat seseorang yang semua ilmu di antara kedua matanya, dia ambil yang dia kehendaki dan dia tinggalkan apa yang dia kehendaki”.

Al-Hafidz Al-Mizzi berkata: “Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih tahu tentang Kitabullah dan Sunnah Rasulullah darinya, dan tidak pernah melihat seorang yang lebih ittiba’ kepada keduanya darinya”.

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata: “Termasuk hal yang paling menakjubkan bahwa orang ini adalah yang paling banyak membantah ahli bid’ah, dari rafidhah, hululiyah, dan ittihadhiyyah,

tulisan-tulisannya tentang itu banyak lagi masyhur, fatwa-fatwanya tentang mereka sulit dihitung”.

Badruddin Al-Aini berkata: “Dia adalah imam yang sangat utama lagi menonjol, yang bertakwa lagi wara’, pendekar di bidang ilmu hadits, tafsir, fiqih, dan kedua usul dengan demikian cermat dan teliti, dia adalah pedang yang tajam atas para ahli bid’ah, dia adalah seorang ulama yang selalu menegakkan perkara-perkara agama, selalu memerintah kepada yang ma’ruf dan melarang dari yang mungkar, memiliki semangat dan keberanian yang luar biasa, banyak berdzikir, puasa, sholat, dan ibadah, dan kehidupannya sangat sederhana dan selalu qona’ah”.

Ujiannya :

Musuh-musuh Ibnu Taimiyyah adalah para qadhi dan fuqaha yang berseberangan dengan fatwa-fatwa Ibnu Taimiyyah, demikian juga para ahli bid’ah dari kelompok shufiyyah dan ahli kalam.

Mereka menghasut penguasa untuk memenjarakan Ibnu Taimiyyah, maka kemudian beliau dimasukkan ke dalam penjara selama beberapa kali; di antaranya pada hari Jum’at 26 Ramadhan 705 H di Jubb hingga 23 Rabi’ul Awwal 707 H.

Kemudian beliau dipenjara lagi dengan sebab hasutan kelompok shufiyyah kepada penguasa hingga hari Iedul Fithri 709 H.

Kemudian beliau difitnah lagi pada hari Jum’at 10 Sya’ban 726 H, dilarang berfatwa dan dipenjara selama dua tahun lebih sampai datang saat wafatnya.

Wafatnya :

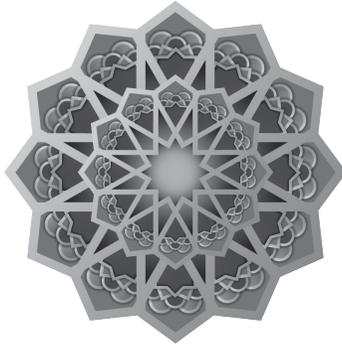
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah wafat di penjara Damaskus pada malam senin 20 Dzul Qo'dah tahun 728 H, dikuburkan dengan diiringi oleh iring-iringan manusia yang tidak terhitung jumlahnya. Semoga Allah meridhoinya dan menempatkannya dalam keluasan jannah-Nya.

Rujukan :

Sebenarnya biografi beliau sangat panjang sekali untuk diuraikan, sudah banyak para penulis yang membukukan biografinya bahkan terhitung lebih dari lima puluh judul buku yang khusus membahas biografi beliau²⁶. Kami akan menyebutkan beberapa sumber saja:

1. *Tadzkiratul Huffadz* oleh Adz-Dzahabi 4/1496
2. *Al-Bidayah wan Nihayah* oleh Ibnu Katsir 14/4-23.
3. *Al-Uqud ad-Durriyyah*, Ibnu Abdil Hadi
4. *Al-A'lam al-Aliyyah fi Manaqibi Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah*, al-Bazzar
5. *Al-Jami' li Siroti Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah*, Muhammad Uzair Syams dan Ali bin Muhammad al-'Imron.
6. *Membela Barisan Ulama*, Ustadzuna Arif Fathul Ulum.

26 *Al-Ulama al-Uzzab -An-Nadhoir-* hlm. 257, Syaikh Bakr Abu Zaid.



DA'WAH DAN AQIDAH SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH

Hal. 271, Penulis berkata: *“Karena itu Ibnu Taimiyah bukanlah pengikut ulama-ulama salaf dan juga ulama-ulama khalaf, ini harus dicamkan benar-benar. Karena di Indonesia terdengar desus-desus bahwa Ibnu Taimiyah itu pengikut faham salaf”*

Jawab: Demikianlah penulis memberikan suntikan doktrin kepada pembaca. Untuk menjawab doktrin ini, kami akan mengurutnya dalam beberapa point berikut:

1. Apa Itu Salaf?!

Salaf secara bahasa adalah orang-orang yang mendahuluiimu dari nenek moyangmu dan kerabatmu. ²⁷

²⁷ *Al-Qamus al-Muhith*, al-Fairuz Abadi 3/153.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Fatimah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا di saat beliau sakit keras menjelang wafat:

فَاتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي، فَإِنَّهُ نِعَمَ السَّلَفِ أَنَا لَكَ

Bertaqwalah kepada Allah dan bersabarlah, maka sesungguhnya sebaik-baik salaf (pendahulu) bagimu adalah aku. (HR. Bukhari 5/2317, Muslim 4/1904)

Al-Qalsyani berkata, “Salafush shalih adalah generasi pertama yang mendalam keilmuan mereka, yang mengikuti jalan Nabi ﷺ, yang selalu menjaga Sunnah Nabi ﷺ. Allah pilih mereka sebagai sahabat Nabi-Nya dan Allah tugaskan mereka untuk menegakkan agama-Nya....”²⁸

2. Siapa yang mengikuti salaf?

Setelah mengetahui makna salaf, maka kita katakan untuk menjawab ungkapan penulis di atas: Apa yang anda inginkan dengan kata “Salaf”?!! Kalau arti salaf seperti arti salafnya penulis yaitu madzhab Asya’iroh dan Shufiyyah, maka ucapan ini benar, karena Syaikhul Islam dengan orang-orang Asya’iroh dan Shufiyyah amat jauh sekali, bahkan beliau membantah dan membongkar borok-borok mereka²⁹. Tetapi, jika pengikut salaf adalah mereka yang mengikuti manhaj Rasul ﷺ, sahabatnya, para tabi’in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka kami katakan:

أُئِمَّةٌ شَأْنُ كَالشُّمُوسِ اشْتَهَارُهُمْ ... مَا انْظَمَسُوهُ إِلَّا مَنْ بِهِ عَمَى

28 *Tahrirul Maqalah min Syarhi Risalah* hal. 36, sebagaimana dalam *Limadza Ikhtartu Manhaj Salafi* oleh Salim al-Hilali hlm. 88

29 Lihat buku *Mauqif Ibnu Taimiyah Minal Asya’iroh* oleh DR. Abdurrahman al-Mahmud dan kitab *Mauqif Imam Ibni Taimiyah Minat Tasawwuf wa Shufiyyah* oleh DR. Ahmad Muhammad Bunani..

*Kemasyhuran para imam kebenaran itu seperti matahari
Tidaklah terhapuskan kecuali bagi orang yang buta.*

Terus terang saja, perkataan seperti ini sebenarnya tidak layak untuk ditanggapi. Karena sebagaimana kata penyair:

وَلَيْسَ يَصِحُّ فِي الْأَذْهَانِ شَيْءٌ ... إِذَا احْتَجَّ النَّهَارُ إِلَى دَلِيلٍ

*Tidaklah masuk akal sedikitpun
jika sesuatu yang jelas membutuhkan dalil.*

“Sesungguhnya Syaikh Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah termasuk imam diantara imam-imam Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, berda’wah menuju kebenaran dan jalan yang lurus, dengannya Allah menolong As Sunnah dan menghancurkan bid’ah. Barang siapa menghukumi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bukan seperti yang di atas, maka dia adalah muftadi’ (ahli bid’ah), sesat dan menyesatkan. Dia telah buta tentang sejarah Islam sehingga yang benar disangka bathil dan yang bathil disangka benar. Semua ini dapat diketahui bagi siapa saja yang Allah terangkan pandangannya, serta mau membaca buku-buku karangannya, lalu membandingkannya dengan kitab musuh-musuhnya”³⁰

Semoga Allah merahmati Al-Hafidz Adz-Dzahabi tatkala berkata menyifati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: “Beliau telah menolong sunnah nabawiyah dan **manhaj salaf**, beliau juga berhujjah dengan hujjah yang sulit dicari tandingannya”³¹

30 *Fatawa Lajnah Daimah 2/173*

31 *Dzail Thabaqat HaNabilah 2/394.*

3. Ucapan-Ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Sungguh lucu, seorang yang menghabiskan umurnya untuk membela aqidah salaf dianggap bukan termasuk pengikut salaf. Sungguh, Syaikhul Islam menyeru kepada manhaj salaf, bukan kepada madzhab tertentu. Perhatikanlah ucapan beliau: “Adapaun masalah *I’tiqod* (keyakinan), maka tidaklah diambil dariku atau orang yang lebih besar dariku, tetapi diambil dari Allah, rasulNya dan kesepakatan salaf umat ini, keyakinan dari Al-Qur’an harus diyakini, demikian juga dari hadits-hadits yang shohih”.³²

Beliau juga berkata: “Saya tidak mengumpulkan kecuali aqidah salaf shalih semuanya, bukan Imam Ahmad saja, Imam Ahmad hanya menyampaikan ilmu yang datang dari Nabi ﷺ. Seandainya saja Ahmad mengatakan dari dirinya sendiri yang tidak dibawa oleh Rasulullah ﷺ, maka kami tidak akan menerimanya”.³³

Bahkan beliau pernah menegaskan: “Barangsiapa yang menjumpai dalam kitabku sesuatu yang menyelisih generasi tiga yang dipuji oleh Nabi ﷺ, maka saya akan kembali dari kesalahan tersebut”.³⁴

Oleh karenanya, para ulama menilai kitab “*Aqidah al-Washithiyyah*” karya beliau sebagai aqidah salafiyah yang murni. Imam Adz-Dzahabi berkata: “Telah menjadi kesepakatan bahwa ini adalah aqidah salafi yang bagus”.³⁵ Ibnu Rojab berkata: “Telah menjadi kesepakatan bahwa ini adalah aqidah sunni salafi”.³⁶

32 *Majmu Fatawa* 3/157.

33 *Majmu Fatawa* 3/169.

34 *Majmu Fatawa* 3/169.

35 *Al-Uqud ad-Durriyyah* hlm. 212.

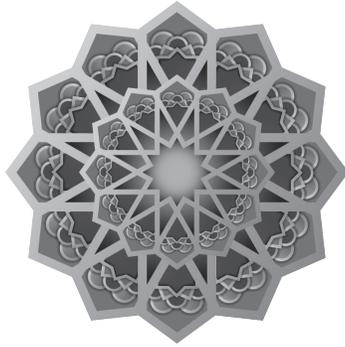
36 *Dzail Thobaqot HaNabilah* 2/396.

4. Bukan Hanya Sekedar Pengakuan Belaka

Mungkin saja ada yang mengatakan: “Itu *kan* hanya pengakuan Ibnu Taimiyyah bahwa dia beraqidah salaf, kita juga beraqidah salaf”. Kami katakan: Sekedar pengakuan tanpa bukti nyata tidaklah berarti sama sekali, yang terpenting adalah bukti dan wujud pengamalan dalam kehidupan, air susu tetaplah halal walaupun botolnya diberi tulisan “Haram”, sebaliknya khomr tetaplah haram walaupun diberi label “Halal”.

Demikian juga bila ada seorang yang mengaku di atas aqidah salaf tetapi kenyataannya dia beraqidah Asya’iroh, Maturidiyyah, Shufiyyah maka pengakuannya tiada berarti sama sekali. Sebaliknya, bila ada seorang yang benar-benar beraqidah salaf maka tidaklah membahayakan dirinya bila banyak orang menuduhnya sesat dan menyesatkan!!!

Menarik sekali apa yang diucapkan oleh Burhanuddin bin Qoyyim kepada Imam Ibnu Katsir: “Seandainya semua badanmu berupa rambut, saya tidak akan mengatakan bahwa dirimu adalah Asy’ari”. Mengapa? Karena beliau tahu betul bahwa Imam Ibnu Katsir adalah seorang yang konsisten di atas aqidah salaf, jauh dari pemikiran Asya’iroh.



MAZDHAB IBNU TAIMIYAH DALAM ISTIWA'

Hal 270: “Ibnu Taimiyah menfatwakan bahwa tuhan duduk bersila³⁷ di atas Arsy serupa dengan duduk bersilanya Ibnu Taimiyah sendiri, faham ini beberapa kali diulanginya di atas mimbar masjid Bani Umayyah di Damsyik Syiria dan di Mesir”

Jawaban: Penulis tidak menerangkan sumber riwayatnya, sehingga kita bertanya-tanya: Dari manakah penulis menukil perkataan itu? Di kitab apa dan siapa pengarangnya?! semua pertanyaan, itu selalu terngiang-ngiang di telinga kita yang tentunya membutuhkan jawaban.

37 Makna istiwa' seperti ini adalah keliru, yang benar makna istiwa adalah tinggi.

Kami katakan: “Maha suci Allah dari apa yang dituduhkan!! Sungguhnyanya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sangat jauh dari tuduhan seperti ini. Bagaimana tidak? Perhatikanlah perkataan beliau ini baik-baik! Lalu bandingkan dengan tuduhan penulis ini.

Beliau berkata: *“Demikian juga apabila seseorang yang menyerupakan sifat-sifat Allah ﷻ serupa dengan sifat makhluk-Nya, seperti mengatakan istiwah’ Allah ﷻ seperti istiwah’ makhluk-Nya atau turunnya Allah ﷻ serupa dengan turunnya makhluk, maka orang ini mubtadi’ (ahli bid’ah), sesat dan menyesatkan. Karena Al-Qur’an dan As-Sunnah serta akal menunjukkan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya dalam segala segi”*³⁸

Lihatlah wahai saudaraku alangkah jelasnya perkataan yang bagus ini!

Hal 270: “Jadi Ibnu Taimiyah boleh digolongkan kaum Dhahiriyyah yaitu kaum yang mengartikan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi secara lahirnya saja”.

Jawab: Ya, boleh-boleh saja anda golongan Ibnu Taimiyah kepada kaum Dhahiriyyah. Tapi apakah Ibnu Taimiyah salah dan sesat karena dia termasuk kaum *Dhahiriyyah*? Jika anda menyalahkan Ibnu Taimiyah karena dia mengartikan ayat Al-Qur’an dan As-Sunnah secara lahirnya saja, maka anda juga harus menyalahkan ulama-ulama salaf pendahulu Ibnu Taimiyah yang telah sepakat mengartikan ayat-ayat dan hadits tentang sifat Allah ﷻ secara lahirnya. Kami nukilkan di sini dua penukilan saja:

38 *Majmu’ Fatawa* 5/252.

1. Walid bin Muslim berkata: aku bertanya kepada Al-Auza'i, Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Laits bin Sa'ad tentang hadits-hadits masalah sifat? Mereka semuanya mengatakan kepadaku: "Jalankan sebagaimana datangnya tanpa *takyif* (menggambarkan bagaimananya/bentuknya)³⁹
2. Al Hafizh Ibnu Abdil Barr berkata: "Seluruh Ahlus Sunnah telah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengartikannya secara dhahirnya. Tetapi mereka tidak menggambarkan bagaimananya/bentuknya sifat-sifat tersebut. Adapun Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Khawarij mereka mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ dan tidak mengartikannya secara dhahirnya. Lucunya mereka menyangka bahwa orang yang menetapkannya termasuk Musyabbih (kaum yang menyerupakan Allah dengan Makhluk)".⁴⁰

Cukuplah dua nukilan ini saja, kalau kami turunkan seluruh perkataan salaf dalam masalah ini maka akan terlalu panjang. Inilah pendahulu Ibnu Taimiyah yaitu ulama-ulama salaf Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, lalu siapakah pendahulu penulis yang mengartikan istiwa dengan menguasai?!

Jadi, ungkapan Dhohiriyah di atas hanyalah ungkapan yang sering dilontarkan oleh ahli bid'ah kepada Ahli sunnah hanya karena mereka tidak menyelewengkan ayat-ayat dan hadits dari dhohirnya.

Tahukah mereka bahwa kita semua harus menjadi Dhohiriyah dalam makna ini bukan Dhohiriyah sebuah madzhab Dawud adh-Dhohiri?!

39 Dikeluarkan As-Shabuni dalam *Aqidah Salaf* no. 90, Adz-Dzahabi dalam *Al-Uluw*. 137 dan dishahihkan Al-Albani dalam "*Mukhtasharnya*" hal. 142-143.

40 *Mukhtashar Al'Uluw* hal 278-279.

Ibnu Abdil Barr berkata: “Barangsiapa yang lebih berpegang dengan dhohir hadits, maka dia lebih berbahagia”.⁴¹

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Abu Hayyan al-Andalusi berkata “Mustahil seorang yang berakal berpaling dari madzhab dhohir”.⁴²

Dinukil oleh asy-Syaukani dalam *al-Badru Tholi’* 2/288: “Sungguh benar ucapan Abu Hayyan, karena madzhab dhohir adalah awal pemikiran dan akhir amalan bagi orang yang diberi keadilan dan belum berubah fithrahnya, tetapi bukan madzhab Dawud adh-Dhohiri dan pengikutnya saja, bahkan ini adalah madzhab ulama-ulama besar yang mengikuti dalil semenjak sahabat hingga sekarang, Dawud hanyalah salah satu di antara mereka dan dia dikenal memiliki pendapat-pendapat ganjil... Kesimpulannya madzhab Dhohir adalah beramal dengan Al-Qur’an dan sunnah dan meninggalkan logika semata. Dan apabila engkau memperhatikan ucapan-ucapan para mujtahid besar yang menyibukkan dengan dalil, niscaya engkau akan mendapatinya sesuai dengan madzhab dhohir. Bahkan engkau sendiri, apabila engkau diberi keadilan dan ilmu lalu mempelajari Al-Qur’an dan sunnah dengan sebenar-benarnya, maka engkau adalah dhohiri yakni beramal dengan dhohirnya syari’at, bukan nisbat kepada Dawud adh-Dhohiri, dan nisbat ini sama dengan nisbat kepada iman dan islam”.⁴³

41 *At-Tamhid* 3/121.

42 *ad-Dururul Kaminah* 4/304 dan dinukil Shiddiq Hasan Khon dalam *at-Taj al-Mukallal* hlm. 348.

43 Lihat *At-Tahqiqot as-Salafiyat ‘ala Matanil Waroqot*, Masyhur bin Hasan hlm. 264-265.

Hal 271: “Ulama-ulama salaf menyerahkan arti yang hakiki dari perkataan *istiwa’* itu kepada Allah ﷻ, memang dalam bahasa arab *istiwa’* artinya duduk tetapi ayat-ayat sifat *istiwa’* lebih baik dan lebih aman bagi kita, tidak diartikan, hanya diserahkan artinya kepada tuhan sambil kita *i’tiqadkan* bahwa tuhan tidak serupa dengan makhluk”.

Jawab: Perkataan ini merupakan kedustaan dan kebohongan nyata atas nama ulama-ulama salaf, Siapa salaf yang mempunyai pemikiran seperti ini? Apakah mereka sahabat Rasulullah? Apakah mereka para *Tabi’in*? Apakah mereka para ahli hadits seperti *Bhukhori*, *Muslim* dan lainnya? Tidakkah tuan tahu jika pemikiran seperti ini adalah pemikiran *Mufawwidhah*, kelompok ahli *bid’ah* yang sangat keji? Pemikiran ini telah dibantah habis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Beliau berkata: “Pendapat *Tafwid* ini merupakan celaan terhadap Al-Qur’an dan para Nabi. Karena Allah menurunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia, dan Allah juga memerintahkan bagi para Rasul-Nya agar menyampaikan dan menerangkan wahyu, lantas tidak seorangpun mengetahui artinya?!. Lalu bagaimana seseorang akan merenungi Al-Qur’an yang diturunkan sebagai petunjuk? Kalau pendapat ini diterima, maka setiap *mubtadi’* (ahli *bid’ah*) akan bebas menyatakan bahwa kebenaran adalah apa yang diketahui pikiran dan akal kita masing-masing. Pemikiran ini merupakan penutup petunjuk Ilahi dan pembuka pintu bagi para penyeleweng untuk mengatakan: “Sesungguhnya petunjuk itu ada pada jalan kami, bukan pada jalan para Nabi, karena kami mengerti apa yang kami katakan sedangkan para Nabi tidak mengerti apa yang mereka katakan. “Dari ini jelaslah bahwa perkataan *Ahlu tafwid* (orang yang berfaham *tafwid*) yang mengaku mengikuti

As-Sunnah dan salaf termasuk perkataan ahlu bid'ah yang sangat keji"⁴⁴)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menukil perkataan beliau ini, lalu mengomentari sebagai berikut: "Ini merupakan perkataan yang sangat bagus sekali, keluar dari pikiran yang cerdas. Semoga Allah ﷻ merahmatinya dengan seluas-luasnya serta mengumpulkan kita".⁴⁵

Hal 271: "Ulama khalaf menta'wilkan kata *istawa'* itu dengan *istaula* yakni menguasai atau memerintah"

Jawab: Sungguh amat jauh penyimpangan penulis ini!!! Karena jelas-jelas bertentangan dengan pemahaman salafus shalaih. Kami tidak ingin memperpanjang bantahan syubhat ini, karena masih banyak lagi syubhat yang masih perlu dijawab.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah membantah secara panjang lebar dalam *Majmu' Fatawa* 5/144-149, demikian juga Ibnu Qayyim, muridnya, dalam *Mukhtashar Shawa'iql Al Mursalah* hal. 353-366. Kami cukupkan disini dengan tiga point saja.

1. Penafsiran ini tidak dinukil dari kalangan salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Tidak seorangpun dari mereka yang menafsirkan seperti penafsiran ini, bahkan orang pertama kali yang menafsirkan *istawa* dengan *istaula* adalah sebagian kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah sebagaimana diceritakan oleh Abul Hasan Al-Asy'ari dalam bukunya "*Al Maqalat* dan *Al Ibanah*"

44 *Dar'u Ta'arudhil Aql Wan Naql* 1/201-205.

45 *Al Qawaidu Al Mutsala fi Asma Al Husna* hal 43-44

2. Sesungguhnya menafsirkan kitab Allah dengan penafsiran yang baru dalam menyelisihi penafsiran Salaf As shaleh, mengandung dua perkara, yaitu: entah dia yang salah atau Salaf As shaleh yang salah. Seorang yang berakal sehat tidak akan ragu bahwa penafsiran baru yang menyelisihi Salaf shaleh ini yang pasti salah.⁴⁶
3. Tidak ada didalam bahasa arab, kata *istawa* berarti *istaula*, bahkan hal ini diingkari oleh pakar bahasa yaitu Ibnu 'A'rabi⁴⁷

Orang-orang yang menta'wil *istawa* dengan *istaula* tidak mempunyai hujjah kecuali suatu bait syair terkenal:⁴⁸

ثُمَّ اسْتَوَىٰ بِبَشْرٍ عَلَىٰ الْعِرَاقِ ... مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَلَا دَمٍ مُّهِرَاقٍ

*Kemudian Bisyr menguasai Irak tanpa pedang
dan tanpa pertumpahan darah.*

Padahal tidak ada penukilan yang sangat jelas bahwa bait ini termasuk bait syair Arab. Oleh karena itu para pakar bahasa mengingkari bait syair ini seraya mengatakan: "Ini adalah bait yang dibuat-buat, tidak dijumpai dalam bahasa".

Bukankah kalau seorang hendak berhujjah dengan hadits, ia harus mengetahui terlebih dahulu keabsahan? Maka bagaimana dengan bait syair yang tidak diketahui sanadnya ini !!!⁴⁹

46 *Mukhtashar Shawa'iqul Al Mursalah* hal. 353.

47 *Mukhtashar Al'Uluw* hal. 195-196.

48 Seperti penulis kitab ini juga pada hal. 273.

49 *Majmu' Fatawa* 5/146.

Hal. 274: “Andai kata diterima faham Ibnu Taimiyah, yang berpendapat bahwa tuhan itu bersila di atas Arsy, maka bagaimana lagi Al-Qur’an: “Allah bersama kalian dimanapun kalian berada” Faham Ibnu Taimiyah ini menimbulkan kesan seolah-olah tuhan itu dua atau yang satu duduk bersila diatas arsy dan yang lain berjalan-jalan bersama manusia, alangkah kelirunya faham ini”

Jawab: Sungguh benar kata penyair:

وَعَيْنُ الرَّضَىٰ عَن كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٌ
كَمَا عَيْنُ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِي

*Pandangan simpati menutup segala cacat,
pandangan kebencian menampakkan segala kecacatan.*

Bukankah pemikiran ini hanyalah muncul dari fikiran anda belaka? Mengapa anda begitu hasad terhadap Ibnu Taimiyah padahal beliau sangatlah jauh dari apa yang anda bayangkan. Bahkan beliau berkata: “Janganlah seorang menyangka bahwa ayat-ayat Allah saling bertentangan. Seperti mengatakan: “Ayat yang menerangkan bahwa Allah berada di atas arsy bertentangan dengan ayat:

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. (QS. Al-Hadid: 4) atau selainnya. Maka ini merupakan kekeliruan.

Karena Allah bersama kita secara hakikat dan Allah juga berada diatas arsy secara hakikat pula. Sebagaimana Allah ﷻ menggabungkan hal ini dalam firmanNya:

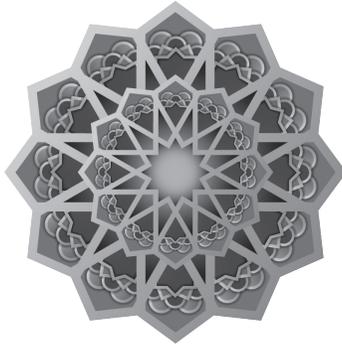
﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾

يَعْلَمُ مَا يَلِيحُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يُخْرِجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَرْجِعُ فِيهَا وَهُوَ
مَعَكُمْ أَيَّنَمَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian dia bersemayam diatas arsy. Dia mengetahui apa yang masuk pada bumi dan apa yang kelaur darinya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik padanya. Dan dia bersama kalian dimana saja kalian berada, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Hadid: 4)

Allah ﷻ mengabarkan dalam ayat ini bahwasanya Dia berada di atas arsy, mengetahui segala sesuatu, dan Dia-pun bersama kita dimanapun kita berada. Inilah ma'na perkataan salaf: “Sesungguhnya Allah bersama hamba dengan ilmunya”.⁵⁰

50 Aqidah Washitiyah hal. 22-23.



MADZHAB IBNU TAIMIYAH TENTANG NUZUL

Sebelum membahas hadits tentang nuzul (turunnya Allah ke langit dunia), pada hal. 275, penulis berkata: “ketika menerangkan hadits ini, Ibnu Taimiyah mencobakan bagaimana turunnya tuhan dari langit, yaitu seperti dia turun dari mimbar”.

Jawab: Sebelum kita menjawab tuduhan ini, sangatlah baik kita mengetahui terlebih dahulu hadits nuzul tersebut

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا
تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ
الْآخِرِ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ،

وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ لِي فَأَغْفِرْ لَهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika seper-tiga malam terakhir, maka Dia berkata: barang siapa yang berdo’a kepada-Ku, akan Kukabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku, akan Kuberi dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku, akan Kuampuni”⁵¹

Imam Ibnu Abdil Barr berkata: “Hadits ini adalah shahih sanadnya. Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ahli hadits tentang keabsahannya”. Beliau juga berkata: “Hadits ini dinukil dari jalan-jalan yang mutawatir dan jalur yang banyak sekali dari orang-orang yang adil dari Nabi”.⁵²

Setelah kita mengetahui keabsahan hadits ini, maka kita jawab tuduhan penulis tersebut terhadap Ibnu Taimiyah dengan beberapa point:

Pertama: Kita bertanya kepadanya: “Dari manakah tuduhan ini? Di kitab apa? Siapa yang menceritakannya? Siapa ulama yang mencatat kisah ini? Mana murid-muridnya? Siapa ahli sejarah yang mencatatnya?!! Barangkali penulis mengambil warisan dari

51 HR. Bukhari No.1145 dan Muslim No. 758.

Faedah: Hadits tentang nuzulnya Allah termasuk hadits yang mutawatir sebagaimana ditegaskan oleh para ulama ahli hadits, seperti Imam Utsman bin Sa’id Ad-Darimi dalam *Naqdu Utsman bin Sa’id ‘ala Al-Mirrisi Al-Anid* hal. 283, Abdul Ghani AL-Maqdisi dalam *Al-Iqtishad fil I’tiqad* hal. 100, Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* 3/338, Ad-Dzahabi dalam *Al-Uluw* hal. 116, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam *Ash-Shawa’iq Al-Mursalah* 2/221, Ibnu Abdil Hadi dalam *Ash-Sharimul Munki* hlm. 229, Al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanasir* hal. 192 dan Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* 2/716-717 dan *Adh-Dha’ifah* 8/365. Imam ad-Daraquthni memiliki kitab khusus tentang hadits ini berjudul “*Kitab Nuzul*”, dicetak dengan tahqiq DR. Ali bin Muhammad al-Faqihi

52 *At-Tamhid* 3/338

nenek moyang pendusta yang bernama Ibnu Bathuthah yang telah dibongkar kedustaannya oleh para ahli ilmu.⁵³ Mengapa kisah ini hanya dinukil oleh Ibnu Bathuthah saja. Sungguh suatu hal yang sangat aneh. Bukankah yang hadir di majlis saat itu adalah orang banyak? Lantas mengapa para murid beliau tidak menukilnya?! Bahkan, mengapa para musuh beliau juga tidak ada yang menukilnya?!

Kedua: Madzhab Syaikhul Islam dalam masalah ini sangat jelas sekali. Kita cukupkan di sini dengan perkataan Syekhul Islam sendiri setelah membawakan hadits di atas: “Para salaf, para imam, dan para ahlu ilmu dan hadits telah bersepakat membenarkan dan menerima hadits ini. Barangsiapa yang berkata seperti perkataan rasul, maka dia benar, tetapi barangsiapa yang memahami hadits ini atau hadits-hadits yang sejenisnya dengan pemahaman yang Allah suci darinya, seperti menyerupakannya dengan sifat makhluk, dan menyifatinya dengan kekurangan, maka dia telah salah. Oleh karena itu madzhab salaf meyakini dalam sifat ini dengan menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan tidak menyerupakannya dengan makhluk. Karena Allah disifati dengan sifat-sifat terpuji dan suci dari penyerupaan dengan makhluk-Nya”⁵⁴

Beliau berkata: “Demikian juga apabila seseorang yang menyerupakan sifat-sifat Allah ﷻ serupa dengan sifat makhluk-Nya, seperti mengatakan istiwa’ Allah ﷻ seperti istiwa’ makhluk-Nya atau turunnya Allah ﷻ serupa dengan turunnya makhluk, maka

53 Lihat *At-Tashfiyah Wa Tarbiyah* hal. 68-69 oleh Syaikh Ali bin Hasan, *Ibnu Taimiyah al-Muftaro ‘alaihi* hlm. 54-67, *Qashashun laa Tatsbutu* 1/66-69 oleh Syaikh Yusuf Ibnu Muhammad ‘Atiq, Muqoddimah DR. Abdurrahman al-Khumais atas *Syarah Hadits Nuzul* hlm. 34-38, *al-Qoulul Fashl fi Hukmil Ihtifal bi Maulid Khoirir Rusul*, Syaikh Ismail al-Anshori hlm. 518-522.

54 *Syarah Hadits Nuzul* hal. 69-70.

orang ini muftadi' (ahli bid'ah), sesat dan menyesatkan. Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah serta akal menunjukkan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya dalam segala segi"⁵⁵

Ketiga: Ibnu Bathuthah secara jelas menceritakan dalam *Rihlahnya* 1/102 bahwa dia memasuki kota Damaskus pada tanggal 9 Ramadhan 728 H, padahal Syaikhul Islam pada waktu itu berada dalam penjara, karena beliau masuk penjara pada tanggal 6 Sya'ban 728 H dan beliau tidak pernah keluar penjara hingga hari wafatnya yaitu pada tanggal 20 Dzul Qo'dah 728 H.⁵⁶

Lantas, bagaimana mungkin Ibnu Bathuthah melihatnya sedangkan saat itu Ibnu Taimiyyah sudah 33 hari berada di penjara?! Apakah mimbarinya bisa pindah di penjara saat itu?! Sungguh ini merupakan kedustaan atas Ibnu Taimiyyah dan masih banyak lagi kebohongan-kebohongan terhadap beliau sehingga benarlah apa yang beliau katakan: "Saya tahu bahwa ada suatu kaum yang berdusta atas nama saya sebagaimana seringkali mereka berdusta kepadaku".⁵⁷

55 *Majmu' Fatawa* 5/252.

56 Demikian diceritakan oleh murid-muridnya, orang yang paling tahu tentang perjalanan beliau seperti Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Al-Badayah wa Nihayah* 14/135 dan Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *Dzail Thabaqatul HaNabilah* 2/405.

57 *Majmu Fatawa* 3/162, dan dinukil oleh muridnya Ibnu Abdil Hadi dalam *Al-Uqud Ad-Durriyyah* hal. 209.

Hal. 276: “Sebagian dimaklumi dunia ini bundar, malam di suatu tempat, siang di tempat yang lain, kalau di Indonesia matahari sudah terbenam dan sudah malam maka di Makkah baru pukul dua belas siang. Kalau di Indonesia siang bolong umpamanya pukul sepuluh pagi, maka di Belanda betul-betul pukul dua malam. Dan begitulah seterusnya. Nah, kalau tuhan turun kebawah pada sepertiga malam terakhir, sebagaimana turunnya Ibnu Taimiyah, maka pekerjaan tuhan hanya turun-turun saja setiap waktu bagi seluruh penduduk dunia. Karena waktu malam sepertiga malam terakhir bergantian diseluruh dunia, sedang tuhan hanya satu”.

Jawab: Demikianlah jika seorang telah dimotori dengan akal, mengapakah anda menggambarkan Tuhan sedemikian rupa? Mengapakah anda tidak pasrah terhadap hadits Rasul ﷺ yang shahih? Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيْ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

Demi Rabbmu, tidaklah mereka beriman sehingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara-perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan terhadap hukummu, dan mereka pasrah dengan sebenar-benarnya. (QS. An-Nisa': 65).

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Imam Az-Zuhri, dia mengatakan: “Wahyu itu dari Allah, Rasulullah ﷺ hanya menyampaikan, kewajiban kita hanya pasrah dan tunduk”⁵⁸

58 *Fathul Baari* 13/512

Imam Ath-Thahawi berkata: “Tidaklah selamat seorang hamba dalam agamanya kecuali apabila dia tunduk dan pasrah terhadap Allah dan Rasul-Nya ﷺ, dan mengembalikan segala kesamaran kepada yang Maha Mengetahui”⁵⁹

Kewajiban kita dalam hadits-hadits seperti ini adalah:

1. Beriman terhadap nash-nash yang shahih.
2. Tidak bertanya bagaimana serta menggambarkannya, baik dalam fikiran, terlebih lagi dalam ungkapan. Karena hal itu termasuk berkata terhadap Allah tanpa ilmu, sedangkan Allah tidak dapat dijangkau oleh fikiran.
3. Tidak menyerupakan sifat-Nya dengan sifat makhluk. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. As-Syura: 11)

Jika kita memahami kewajiban kita, maka tidak akan ada lagi kerancuan dalam hadits nuzul atau lainnya yang menerangkan sifat-sifat Allah. Yang penting, jika tiba sepertiga malam terakhir, maka Rabb turun kelangit dunia, sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi ﷺ.⁶⁰

59 *Syarah Aqidah Thahawiyah* hal. 199 cet. Maktab Islami.

60 Lihat *Majmu' Fatawa Wa Maqalaat Syaikh Ibnu Utsaimin* 1/216

Hal. 276: “Yang benar, ialah tafsiran Ahlus Sunnah Wal Jama’ah bahwa pintu rahmat tuhan lebih terbuka pada sepertiga malam terakhir, menurut waktu setempat, karena itu berdo’alah pada waktu itu”

Jawab: Inilah yang dinamakam tahrif (penyelewengan arti)! sebuah tahrif yang dibangun diatas hujjah anak-anak dan wanita, sebuah ta’wil yang dikikis bersih oleh Syaikhul Islam sendiri dalam *Majmu’ Fatawa* 5/415-517.

Tidak ada seorang sahabatpun yang mengartikan seperti ini. Camkanlah baik-baik perkataan Ibnu Taimiyah berikut ini: “Sungguhnyaku telah menelaah tafsir-tafsir yang dinukil dari kalangan sahabat dan apa yang mereka riwayatkan dari hadits-hadits Nabi, dan aku telah membaca kitab-kitab, baik yang besar maupun kecil lebih dari seratus buku tafsir, akan tetapi sampai saat ini saya tidak mendapatkan seorangpun dari sahabat yang menyelewengkan makna satupun dari ayat-ayat sifat maupun hadits.⁶¹

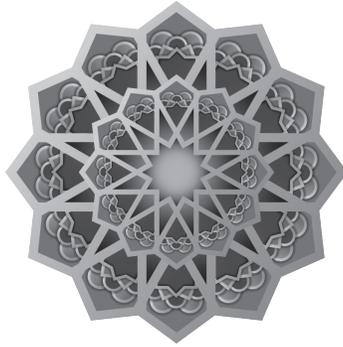
Cukuplah sebagai renungan kita bersama “Apakah rahmat Allah mampu untuk mengatakan: “Barang siapa yang berdo’a kepada-Ku akan Kukabulkan, siapa yang meminta kepadaku akan Kuberi”, sungguh amatlah mustahil sekali!! Sekalipun bagi orang-orang yang bodoh.

Syaikh Al’Allamah Abdul Aziz bin Abdillah Bin Baaz berkata membantah ta’wil-ta’wil seperti ini: “Ini merupakan kesalahan yang nyata sekali, bertentangan dengan nash-nash shahih yang menetapkan nuzul (turunnya Allah). Pendapat yang benar, ialah pendapat salaf shalih, yaitu meyakini turunnya Allah dan memahami riwayat itu sebagaimana datangnya, tanpa takyib

61 *Majmu’ Fatawa* 6/394

(membagaimanakan), dan tanpa tamtsil (menyerupakan dengan makhluk). Inilah jalan yang paling benar, paling selamat, paling cocok dan paling bijaksana. Pegangilah keyakinan ini dan gigit dengan gigi gerahammu serta berhati-hatilah dari keyakinan-keyakinan yang menyelisihinya ini, Semoga engkau bahagia dan selamat”⁶²

62 *Ta'liq A'la Fathil Bari* 3/30



MADZHAB IBNU TAIMIYAH DALAM ZIARAH KUBUR

Hal. 274: “Ibnu Taimiyah mengharamkan orang yang ziarah ke makam Nabi di Madinah, dan perjalanan itu (kalau dilakukan) dianggap ma’siat menurut Ibnu Taimiyah”.

Hal. 278: “Walaupun kebanyakan umat Islam tidak mau mengikut tapi sejarah Islam telah mencatat bahwa ada seorang ulama’ Islam di Damsyiq pada abad 7 H, yang mengharamkan ziarah kemakam Nabi ﷺ yaitu Ibnu Taimiyah”.

Jawab: Masalah ini bukanlah masalah baru dan tuduhan ini bukanlah tuduhan yang baru pula, pada masa beliau sudah ada yang membuat kedustaan atas beliau dalam hal ini. Ibnu Hajar

al-Haitami berkata: “Janganlah tertipu dengan pengingkaran Ibnu Taimiyyah terhadap sunnahnya ziarah kubur Nabi, karena dia adalah manusia yang disesatkan oleh Allah (!), sebagaimana dikatakan al-Izzu bin Jama’ah dan dibantah secara panjang lebar oleh as-Subki dalam kitab khusus...Dan dia telah dikafirkan (!) oleh kebanyakan ulama, semoga Allah membalasnya dengan keadilan dan menghinakan orang-orang yang mengikutinya atas kedustaanannya terhadap syari’at yang mulia ini”.⁶³

Agar tidak ada salah paham dalam masalah ini maka hendaklah dicermati baik-baik. Kami katakan: “Sesungguhnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidaklah mengharamkan ziarah kubur yang syar’i baik kuburan Nabi ﷺ ataupun lainnya. Akan tetapi yang beliau larang adalah ziarah kubur bid’i (secara bid’ah), seperti mengadakan perjalanan dengan tujuan ziarah kubur, sebagaimana sering dilakukan banyak orang, terutama di Indonesia ini. Larangan itu berdasarkan hadits, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي
هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Janganlah mengadakan perjalanan kecuali menuju tiga masjid: Masjidil harom, Masjidku ini (masjid Nabawi) dan masjid Aqsha”⁶⁴

Sesungguhnya orang yang mau membaca kitab-kitab Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah dengan adil dan jujur, niscaya ia akan mengetahui bahwa beliau sama sekali tidak mengharamkan ziarah kubur sebagaimana tuduhan penulis ini. Perhatikanlah perkataan

63 Hasyiyah Syarh al-Idhoh hlm. 489

64 HR. Bukhari No. 1189 dan Muslim No. 827

Ibnu Taimiyah berikut ini baik-baik: “Ziarah kubur terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Ziarah Syar’i, yaitu ziarah kubur dengan tujuan untuk mendo’akan mayit. Dan faedah ziarah ini ada dua macam:

- a. Bagi orang yang berziarah adalah untuk mengingat kematian dan akherat sekaligus menuai pahala. Hal ini mencakup ziarah ke kuburan muslim maupun kafir
- b. Bagi mayit yang diziarahi adalah mendapatkan doa dari saudaranya muslim. Hal ini khusus untuk ziarah kuburan muslim saja

Kedua: Ziarah bid’ah, yaitu ziarah dengan tujuan untuk meminta kebutuhan kepada si mayit, meminta doa dan syafa’at kepadanya, atau bermaksud doa di sana dengan keyakinan bahwa hal itu akan menjadikan doanya lekas terkabul.

Ziarah dengan tujuan seperti ini adalah bid’ah, tidak pernah disyari’atkan oleh Nabi ﷺ dan tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, baik di kuburan Nabi atau kuburan lainnya. Semua ini adalah termasuk bentuk kesyirikan atau perantara menuju kesyirikan”.⁶⁵

Beliau juga berkata: “Telah aku jelaskan dalam kitabku tentang manasik haji, bahwa bepergian ke masjid Nabawi dan menziarahi kubur beliau -sebagaimana diterangkan imam kaum muslimin dalam manasik- merupakan amal shaleh yang dianjurkan”.

Beliau juga berkata: “Barang siapa yang bepergian ke Masjidil Haram, Masjid Aqsha atau Masjid Nabawi, kemudian shalat

65 *Qo'idah Jalilah fi Tawassul wal Wasilah* hal. 32-34.

di masjidnya, lalu menziarahi kubur beliau sebagaimana Sunnah Rasul ﷺ maka ini merupakan amal saleh. Barangsiapa mengingkari safar seperti ini, maka dia kafir diminta taubat, jika bertaubat itulah yang diharapkan. Jika tidak maka dibunuh.

Adapun seseorang yang melakukan perjalanan hanya untuk ziarah kubur semata, sehingga apabila sampai di Madinah, ia tidak shalat di masjidnya, tetapi hanya untuk ziarah kubur Nabi ﷺ lalu pulang, maka orang ini muftadi' (ahli bid'ah) yang sesat, dan menyesatkan karena menyelisihi Sunnah Rasulullah, ijma' salaf dan para ulama' umat ini"⁶⁶

Bahkan beliau membantah tuduhan ini secara khusus, katanya ketika membantah al-Akhna'i yang menuduh bahwa beliau mengharamkan ziarah kubur: "Ucapan yang sedikit ini penuh dengan kedustaan, tuduhan dan kebathilan, karena fatwa saya tidak ada pengharaman ziarah kubur sama sekali, baik kuburan Nabi atau orang-orang shalih, fatwa itu berkaitan tentang melakukan perjalanan jauh menuju kuburan dan menyebutkan pendapat-pendapat ulama tentang masalah itu. Kitab-kitab dan fatwa saya penuh dengan penjelasan sunnahnya ziarah kubur dan dalam kitab manasik saya menyebutkan sunnahnya ziarah kuburan al-Baqi', syuhada' Uhud dan ziarah kubur Nabi ﷺ apabila memasuki masjidnya beserta adabnya, saya tidak pernah menyebutkan bahwa ziarah kubur adalah maksiat atau menceritakan dari seorangpun, bahkan saya amat yakin bahwa ziarah kubur adalah sunnah dengan kesepakatan ulama".⁶⁷

Barangsiapa yang membaca kitab "*Ar Raddu 'ala Al-Akhna'i*" dan

66 *Majmu' Fatawa* 26/329-344

67 *Ar-Raddu 'ala Al-Akhna'i* hlm. 16-17.

“*Al-Jawabul Al-Baahir fi Zuwwaril Maqobir*” karya Ibnu Taimiyah, ia akan yakin dengan apa yang kami uraikan.

Demikian juga murid -murid beliau, mereka menjelaskan ke-dustaan tuduhan ini, karena mereka tahu betul bahwa guru mereka bersih dari tuduhan ini. Al-Hafidz Ibnu Abdil Hadi berkata: “Hendaklah diketahui, sebelum membantah orang ini (as-Subkiy) bahwasanya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidaklah mengharamkan ziarah kubur yang syari’ dalam kitab-kitabnya. Bahkan beliau sangat menganjurkannya. Karangan-karangannya serta manasik hajinya adalah bukti atas apa yang saya katakan”.⁶⁸

Al-Hafidz Ibnu Katsir رحمته الله berkata: “Dan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah tidaklah melarang ziarah kubur yang bersih dari kebid’ahan, seperti bepergian/safar untuk ziarah kubur, Bahkan beliau mengatakan sunnahnya ziarah kubur, kitab-kitabnya dan manasik-manasik hajinya adalah bukti hal itu,. Beliau juga tidak pernah mengatakan haramnya ziarah kubur dalam fatwa-fatwanya, beliau juga tidak jahil dengan sabda Nabi ﷺ: “Ziarahlah karena hal itu dapat mengingatkan kalian dengan akhirat”. Tetapi yang beliau larang adalah bepergian/safar untuk ziarah. Jadi ziarah kubur itu suatu masalah dan bepergian dalam rangka ziarah kubur itu masalah lain lagi”.⁶⁹

Sebagai penutup pembahasan ini kami kutipkan pula perkataan Al-’Allamah Al-Muhaddits Syaikh Nashiruddin Al-Albani رحمته الله, beliau berkata: “Perhatian: Banyak orang menyangka bahwa Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dan orang-orang yang sejalan dengannya di kalangan salafiyin melarang ziarah kubur Nabi ﷺ. ini merupakan

68 *Ash-Sharim Al-Munki* hlm. 15

69 *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* 14/123

kedustaan dan tuduhan palsu. Tuduhan seperti ini bukanlah perkara yang baru. Orang yang mau menelaah kitab-kitab Ibnu Taimiyah akan mengetahui bahwa beliau mengatakan disyariatkannya ziarah kubur Nabi ﷺ dengan syarat tidak diiringi kemungkaran-kemungkaran dan kebid'ahan-kebid'ahan seperti bepergian/safar kesana berdasarkan hadits Nabi ﷺ, “Janganlah mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid”

Yang dikecualikan dalam hadits ini bukanlah masjid saja sebagaimana persangkaan kebanyakan orang, tetapi setiap tempat yang dijadikan taqarrub kepada Allah, baik berupa masjid, kuburan, atau selainnya. Hal ini berdasarkan dalil yang diriwayatkan Abu Hurairah, ia berkata; “Aku berjumpa dengan Busyirah Ibnu Abi Basyrah Al-Ghifary, lalu dia bertanya kepadaku: “Dari mana kamu? Jawabku: “Dari bukit Thur”, Dia berkata; “Seandainya aku mengetahui sebelum kepergianmu kesana, niscaya engkau tidak akan jadi pergi ke sana, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *“Tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid”*”

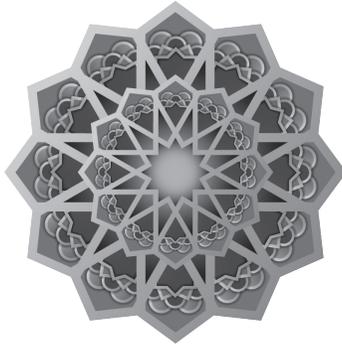
Ini merupakan dalil yang sangat jelas bahwa para sahabat memahami hadits ini dengan keumumannya. Hal ini juga dikuatkan dengan tidak adanya penukilan dari seorang sahabatpun bahwa mereka mengadakan perjalanan ke kuburan siapapun. Semoga Allah merahmati orang yang mengatakan:

وَكُلُّ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ ... وَكُلُّ شَرٍّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

Setiap kebaikan adalah dengan mengikuti kaum salaf.

Dan setiap kejelekan adalah dengan mengikuti kaum khalaf.⁷⁰

⁷⁰ *Silsilah Ahadits adh-Dhaifah* 1/124, no: 47. Lihat point-point penting lainnya dalam kitab *Ibnu Taimiyah al-Muftaro Alaihi* hlm. 19-40 oleh Syaikh Salim bin led al-Hilali.



MAZDHAB IBNU TAIMIYAH DALAM TAKFIR

Hal. 301-302: Penulis memberikan judul “Lekas-lekas menghukumi kafir” kemudian berkata: “...ayat-ayat yang khusus turun untuk mencela orang-orang kafir dipasangkan oleh Ibnu Taimiyah untuk orang Islam yang menziarahi kubur, untuk orang Islam yang berdo’a dengan tawassul. Inilah sikap Ibnu Taimiyah yang radikal. Sikap Ibnu Taimiyah ini sama dengan sikap khawarij yang mengkafirkan sayyidina Muawiyah Cs, pendeknya setiap orang yang tidak sesuai dengan fahamnya adalah kafir, halal darah dan hartanya”.

Jawab: Perhatikanlah wahai pembaca, bagaimana penulis ini sembarangan mengeluarkan kata-katanya!! Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا

وَإِثْمًا مِّمَّنَّا ﴿١١٢﴾

Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya dia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. An-Nisa': 112)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bersih dari tuduhan semacam ini bahkan beliau berkata: “Sesungguhnya orang yang selalu duduk bersamaku akan mengetahui bahwa aku termasuk manusia yang paling melarang dari lekas-lekas menghukumi seseorang, baik dengan kafir atau fasik, sampai tegak hujjah kepadanya lantas orang tersebut menyelisihinya, maka dapat dihukum kafir, fasik atau maksiat. Dan saya meyakini bahwa Allah ﷻ telah mengampuni kesalahan umat ini, baik kesalahan-kesalahan dalam perkataan dan perbuatan”.

Beliau melanjutkan: “Adapun *takfir* (menganggap kafir), ini termasuk ancaman yang keras. Memang barang kali seseorang melakukan perbuatan kufur, tetapi pelakunya bisa jadi baru masuk Islam, atau hidup diperkampungan yang jauh dari agama, maka orang seperti ini tidak dapat dikafirkan sehingga tegak hujjah atasnya, atau bisa jadi orang tersebut belum mendengar nash-nash, atau mendengarnya tetapi masih rancu, maka seperti ini sama seperti yang di atas, sekalipun dia salah.

Dan seringkali aku mengingatkan saudara-saudaraku dengan hadits Bukhari-Muslim tentang seorang yang mengatakan: “Jika aku telah meninggal maka bakarlah aku, kemudian tumbuklah halus-halus, lalu buanglah kelautan. Kalau memang Allah ﷻ

membangkitkanku, maka dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah ada di alam ini”. Akhirnya merekapun melaksanakan wasiat tersebut. Tatkala Allah ﷻ membangkitkannya, Allah ﷻ bertanya kepadanya: “Apa yang membuatmu melakukan ini?” jawabnya: “Aku takut kepada-Mu”, lantas Allah mengampuninya”⁷¹

Lihatlah orang ini, yang ragu akan kemampuan Allah dan kebangkitan manusia setelah mati bahkan ia meyakini bahwa dia tidak akan dibangkitkan, jelas ini merupakan kekufuran dengan kesepakatan kaum muslimin, tapi dia jahil atau bodoh, tidak mengetahui hal itu dan dia takut siksaan Allah ﷻ, maka Allahpun mengampuninya”⁷²

Kami kira perkataan beliau sudah cukup jelas untuk membantah tuduhan penulis ini.

Hal 302-303: “Manusia -menurut kaum Ahlus Sunnah Wal Jamaah- apabila telah mengucapkan kalimat syahadat, telah mengakui dalam hatinya bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasul-Nya maka orang itu sudah mukmin dan ia tidak menjadi kafir dengan berbuat dosa, walaupun dosa besar, selain syirik. Paham yang mengatakan bahwa si pembuat dosa besar adalah kafir itu adalah paham kaum Khowarij...Sikap Ibnu Taimiyyah sangat lancang menuduh orang dengan kafir kalau tidak sefaham dengannya”.

Jawaban: Memang benar seorang mukmin tidak menjadi kafir dengan berbuat dosa, kami tidak mengingkari hal itu. Tetapi

71 HR. Bukhari No. 6481 dan Muslim No. 2756

72 *Majmu' Fatawa* 3/229-231

masalahnya, apakah Ibnu Taimiyyah menyelisihi paham ini, sehingga ia mengikuti paham Khawarij yang mengkafirkan orang yang berbuat dosa besar -sebagaimana orang memahami perkataan penulis di atas-?!! Jawabnya: “Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah amat jauh dari pemahaman Khawarij ini, bahkan beliau adalah orang yang memberantas pemahaman ini.

Beliau berkata: “Termasuk pokok-pokok ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah bahwa Ad-dien dan iman itu berupa perkataan dan perbuatan, perkataan hati dan lisan, serta perbuatan hati, lisan dan anggota badan. Dan iman itu bisa bertambah dan berkurang.”

Walaupun demikian, mereka tidak mengkafirkan orang Islam hanya dengan sebab maksiat atau dosa besar -sebagaimana yang dilakukan Khawarij-, tetapi mereka berkeyakinan bahwa persaudaraan iman tetap ada, walaupun terjadi kemaksiatan pada saudara kita, sebagai mana Allah ﷻ berfirman tentang ayat Qishas:

﴿فَمَنْ عَفَىٰ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَأْتِبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ﴾

Dan barang siapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik. (QS. Al-Baqarah: 178)

Dan juga Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا﴾

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. (QS. Al-Hujurat: 9)

Dalam ayat pertama, Allah menyatakan bahwa orang yang membunuh masih termasuk saudaranya, sedangkan dalam ayat

kedua Allah menyatakan dua kelompok yang saling berperang itu masih termasuk orang-orang mukmin”⁷³

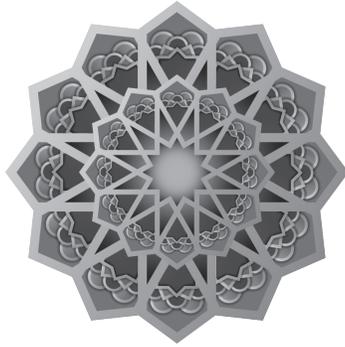
Beliau juga menegaskan: “Setiap orang yang mau memperhatikan perkataan Khawarij dan Murjiah dalam masalah iman, ia akan mengetahui bahwa keduanya menyimpang dari ajaran Rasul...Demikian pula setiap muslim akan mengetahui bahwa peminum khamar, pezina, pencuri dan lain-lain tidak dikatakan oleh Nabi ﷺ bahwa mereka telah murtad dan wajib dibunuh, tetapi Al-Qur’an dan hadits-hadits mutawatir menjelaskan bahwa mereka mendapatkan hukuman yang berbeda dengan hukuman orang-orang yang murtad. Sebagaimana Allah menyebutkan dalam Al-Qur’an hukuman bagi pezina muhsan (yang sudah menikah) dengan rajam dan pencuri dengan potong tangan. Seandainya mereka murtad, tentu Nabi ﷺ akan membunuh mereka. Jadi dua pendapat ini (Murjiah dan Khawarij) sangat rusak dan rusak sekali”⁷⁴)

Maka jawablah sendiri wahai pembaca tuduhan penulis di atas⁷⁵.

73 *Majmu' Fatawa* 3/161

74 *Majmu' Fatawa* 7/287-288

75 Lihat secara panjang tentang metode Ibnu Taimiyyah dalam masalah takfir dalam kitab *Manhaj Ibn Taimiyyah fi Mas'alahi Takfir* oleh DR. Abdul Majid bin Salim al-Misyabi.



IBNU TAIMIYAH DAN TARIKAT SUFI

Hal. 303: Ibnu Taimiyah menfatwakan bahwa sekalian tarikat-tarikat sufiyah yang banyak diamalkan oleh umat Islam pada zamannya itu haram.

Jawaban: Kita bertanya-tanya “Benarkah sikap Ibnu Taimiyah menyesatkan sufi? Apakah dia salah jika menyatakan sesat sesuatu yang memang berhak dinyatakan sesat? Kami tegaskan bahwa kaum sufiyah adalah kaum yang sesat dan menyesatkan. Mengapa demikian? Karena “mereka adalah kaum Ahlu ahwa’ (yang mengikuti hawa nafsu) yang beribadah kepada Allah yang berdasarkan hawa nafsu mereka sendiri bukan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ﴾

Dan siapkah yang lebih tersesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah. (QS. Al-Qashas: 50)

Oleh karena itu, kebanyakan mereka telah dibutakan dengan hawa nafsu, mereka tidak mengenal siapa yang mereka sembah. Mereka sangat begitu mirip sekali dengan kaum Nashara yang dikatakan Allah ﷻ dalam kitab-Nya:

﴿ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴾

Katakanlah: “Hai Ahlu kitab, Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia) dan mereka tersesat dari jalan yang lurus” (QS. Al-Maidah: 77)

Oleh karena itu kaum salaf memberi nama ahlu bid'ah dengan Ahlu ahwa”.⁷⁶ Subhanallah, Alangkah jelasnya perkataan ini, dan alangkah cocoknya pada diri kaum sufi yang beribadah kepada Allah tanpa tuntunan dan bimbingan Rasulullah Muhammad ﷺ tetapi membikin cara-cara ibadah sendiri.

76 *Majmu Fatawa* 3/24.

Hal. 304: “Cara-cara dzikir itu macam-macam, ada sebagian yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany yang kemudian dinamakan tarikat Qodiriyyah, ada sebagian yang diajarkan Syaikh Badauddin Naqshabadi yang kemudian dinamakan tarikat Naqshabadi dan lain-lain.

Ibnu Taimiyah menfatwakan bahwa semua itu haram, tidak boleh dikerjakan, sedang sebagian besar ulama’ Ahlu Sunnah Wal jama’ah menfatwakan bahwa amalan tarikat-tarikat baik, bahkan ada yang mengatakan sangat baik. Karena amal-amal dalam tarikat itu dikerjakan oleh Nabi dan sahabat-sahabat beliau juga dituntut dalam Al-Qur’an...”

Jawab: Kami heran dengan penulis. Alangkah beraniya berdusta dalam syari’at yang mulia ini. Untuk memperjelas masalah ini, hendaklah diperhatikan dua hal:

1. Perlu diketahui bahwa tidak ada seorang dari kalangan para ulama’ salaf yang mengingkari bila dzikir itu termasuk ibadah dan dinjurkan dalam Islam. Bukan Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim, atau Muhammad Ibnu Abdul Wahhab. Lebih-lebih Ibnu Taimiyah yang pernah mengatakan tentang pentingnya dzikir:

الدُّكْرُ لِلْقَلْبِ كَالْمَاءِ لِلْسَّمِكِ، فَكَيْفَ يَكُونُ حَالُ السَّمَكِ إِذَا أُخْرِجَ مِنَ الْمَاءِ؟

*Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan, bagaimanakah keadaan ikan jika berpisah dengan air.*⁷⁷

2. Inilah yang penting, dan inilah yang akan kami perpanjang sedikit karena inilah yang menjadi titik permasalahan. Yaitu,

77 Lihat *Al-Wabil Ash-Shayib* hal. 63 oleh Ibnu Qayyim, cet Daar Kitab Arabi.

perlu diketahui bahwa tidak semua hal yang baik dapat menjadi baik jika dilakukan bukan sebagaimana mestinya. Seperti shalat, semua kita mengakui jika shalat merupakan ibadah utama dan termasuk rukun Islam kedua. Tetapi apakah shalat menjadi baik jika dikerjakan bukan pada waktunya? Tentu saja tidak! Bahkan semua kita akan mengatakan bahwa hal itu sangat tercela. Demikian pula ibadah-ibadah lainnya, seperti juga dzikir ini. Karena seluruh amal ibadah kita tidak terima disisi Allah kecuali apabila memenuhi dua persyaratannya:

- a. Ikhlas kepada Allah, bersih dari riya' dan sum'ah.
- b. Ittiba' yaitu harus sesuai dengan contoh Nabi yang mulia .

Dua syarat ini harus terpenuhi dalam setiap ibadah, ikhlas tanpa ittiba' batal, demikian juga sebaliknya ittiba' tanpa ikhlas batal juga. Fahamilah!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata: “Tidak syak (ragu) lagi bawa dzikir dan do’a merupakan ibadah yang mulia, tetapi ibadah itu dibangun di atas ittiba' (mencontoh As Sunnah) bukan Ibtida' (membuat cara sendiri) dan hawa. Do’a dan dzikir yang dicontohkan Nabi ﷺ itulah do’a dan dzikir yang paling mulia dan selamat...Dan tidak boleh bagi seseorang membuat dzikir atau do’a yang tidak dicontohkan lalu dijadikannya sebagai ibadah yang dipraktikkan manusia, seperti setelah shalat fardhu, ini termasuk kebid’ahan di dalam agama. Mengapakah kita tidak merasa cukup dengan dzikir-dzikir yang dicontohkan Nabi ﷺ, ataukah kita merasa lebih bertaqwa dari pada beliau?⁷⁸⁾

Untuk lebih memperjelas masalah ini, kita ambil satu contoh dari dzikir-dzikir sufi yang salah ditinjau dari sisi *ittiba'*nya bukan

78 *Majmu' Fatawa* 22/510-511.

keikhlasannya, karena itu adalah amalan hati yang di luar pengetahuan kita.

Penulis mengatakan hlm. 304: “Ada ahli tarikat yang membaca dzikir: Allah, Allah, Allah, Allah ..beribu-ribu kali atau berjuta-juta dengan dalil:



Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah kalin dengan dzikir yang banyak. (QS. Al-Ahzab: 41)

Jawab: “Dzikir semacam ini adalah dzikir tarikat sufiyah, seperti Qodiriyyah dan lain-lain. Yaitu dengan mengulang-ulang lafadz “Allah” atau cukup dengan dhomir (kata ganti) “huwa”. Perlu kita ketahui bahwa dzikir-dzikir semacam ini merupakan dzikir yang dinisbatkan secara dusta kepada Syaikh Abdul Qadir Jailany. Beliau tidak pernah berdzikir seperti ini atau mengajarkannya. Tunjukkan hujjah kalian jika kalian orang-orang yang jujur !!⁷⁹

Dzikir seperti ini juga bid’ah, tidak ada contohnya, bahkan tidak ada yang mengatakan bahwa seperti ini termasuk dzikir atau doa. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Isim mufrad (kata benda tunggal) tidaklah termasuk kata yang memiliki arti menurut seluruh penduduk langit dan bumi. Oleh karena itu para ulama’ menganggap bid’ah apa yang dikerjakan para sufi yang berdzikir hanya dengan lafadz “Allah” karena Nabi ﷺ bersabda:

79 Lihat Kitab “As-Syaikh Abdul Qadir al-Jilany Wa aaraahu...” Hal. 655 oleh DR. Said bin Misfar Al-Qahhathani.

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Sebaik-baik dzikir adalah *La Ilaha illa Allah*, sebaik-baik do'a adalah *Al-Hamdulillah* dan *Allahu Akbar*.⁸⁰

Nabi ﷺ juga telah mengajarkan para sahabatnya berdzikir tetapi dengan kalimat yang sempurna⁸¹

Beliau juga berkata: “Dan dzikir dengan domir (kata ganti “*Huwa*” atau dengan isim mufrad (kata tunggal) “*Allah*” lebih jauh dari As Sunnah dan lebih mendekati kebid’ahan dan kesesatan syetan.⁸²

Lebih jelas lagi mari kita perhatikan dua alasan berikut ini:

1. Kisah yang shahih dan masyhur tentang pengingkaran Abdulah bin Mas’ud terhadap orang-orang yang berdzikir berhalaqah-halaqah (duduk berlingkar-lingkar), bertakbir, bertahlil, bertasbih dengan cara yang tidak dipernah dicontohkan Rasulullah ﷺ. Di akhir cerita itu Ibnu Mas’ud berkata kepada mereka: “Kalian lebih benar dari agama Muhammad ataukah kalian membuka pintu kesesatan? Mereka menjawab: “Demi Allah wahai Abu Abdirrahman (kunyah/panggilan Abdullah bin Mas’ud), Kami tidak melakukan ini kecuali demi kebaikan.” Beliau menjawab: Betapa banyak orang menginginkan kebaikan tetapi tidak mendapatkannya.⁸³

80 *Ash-Shahihah* No. 1497 oleh Al-Albani.

81 *Majmu' Fatawa* 10/226.

82 *Majmu' Fatawa* 10/227-233.

83 Lihat takhrij dan fiqh atsar ini dalam makalah penulis “Gema Dzikir bersama” dalam Majalah Al Furqon edisi 1/Th. IV. Lihat pula *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* al-Albani no. 2005, Takhrij Syaikh Masyhur bin Hasan atas *al-I'tishom* oleh Asy-Syathiibi 2/323-325 dan *al-Bid'ah wa Atsauha Sayyi' fil Ummah* Salim al-Hilali hlm. 47-58.

Apakah kita menyangka bahwa sahabat Abdullah bin Mas'ud mengingkari dzikir? Tentu tidak, karena beliau tidak mengingkari dzat dzikir tersebut, tetapi yang beliau ingkari adalah cara mereka yang tidak sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani رحمه الله berkata: “Dalam kisah ini terdapat pelajaran bagi kaum Thariqat dzikir yang menyelisih As-Sunnah. Sungguh sangat menggelikan jawaban mereka ketika kita ingkari perbuatan mereka, dengan menuduh bahwa kita mengingkari dzikir! Padahal tidak ada seorang muslimpun di dunia ini yang mengingkari dzikir, karena ini merupakan kekufuran. Akan tetapi yang mereka ingkari adalah cara-cara bid'ah dalam dzikir tersebut, kalau tidak, lantas apa yang diingkari oleh Abdullah bin Mas'ud terhadap mereka? Bukankah yang diingkari adalah perkumpulan yang ditentukan, bilangan yang ditentukan dan cara-cara bid'ah lainnya”.

2. Nafi' berkata: “Pernah seseorang bersin disamping Ibnu Umar lalu orang itu berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

Maka Ibnu Umar berkata: “Saya juga memuji Allah dan bersholawat atas Rasul-Nya tapi bukan seperti ini (setelah bersin) cukuplah dengan Alhamdulillah.”⁸⁴

Apakah kita menuduh bahwa Ibnu Umar mengingkari dzikir dan sholawat? Demi Allah tidak! Melainkan mengingkari tatkala lafadz itu diletakkan bukan pada tempatnya seperti setelah bersin. Fahamilah!

84 HR. Tirmidzi No. 2738 dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi*:

Sebagai penutup mari kita perhatikan riwayat berikut ini: Dari Said bin Musayyib, ia melihat seorang laki-laki menunaikan shalat setelah fajar lebih dari dua rakaat, ia memanjangkan rukuk dan sujudnya. Akhirnya Said bin Musayyib pun melarangnya. Orang itu berkata: “Wahai Abu Muhammad, apakah Allah aka menyiksaku dengan sebab shalat? “Beliau menjawab tidak, tetapi Allah akan menyiksamu karena menyelisihi As-Sunnah”⁸⁵

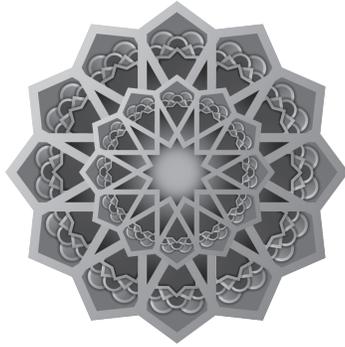
Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani رحمته الله mengomentari atsar ini: “Ini adalah jawaban Said bin Musayyib yang sangat indah. Dan merupakan senjata pamungkas terhadap para ahlul bid’ah yang menganggap baik kebanyakan bid’ah dengan alasan dzikir dan shalat, kemudian membantai Ahlus Sunnah dan menuduh bahwa mereka (Ahlu Sunnah) mengingkari dzikir dan shalat! Padahal sebenarnya yang mereka ingkari adalah penyelewengan ahlu bid’ah dari tuntunan Rasul ﷺ dalam dzikir, shalat dan lain-lain”.⁸⁶

Semoga kita semua dapat memahami masalah ini dengan baik⁸⁷.

85 Dikeluarkan oleh Baihaqi dalam *Sunan Kubra* 2/466 dan dihaohihkan oleh al-Albani dalam *Irwaul Gholil* 2/236.

86 *Irwaul Ghalil* 2/236

87 Lihat secara luas sikap Ibnu Taimiyyah terhadap tasawwuf dalam kitab *Mauqif Imam Ibni Taimiyyah Minat Tasawwuf wa Shufiyyah* oleh DR. Ahmad Muhammad Bunani.



IBNU TAIMIYYAH MENENTANG IJMA?!

Hal 307: “Menurut kitab fashul aqwal pagina 32, Ibnu Taimiyyah telah melanggaar dan merongrong 16 ijma’ yaitu kesepakatan imam-imam mujtahid dalam suatu masa:

1. Bersumpah dengan thalak tidak membikin jatuh thalak, tapi hanya suami diwajibkan membayar kafarat sumpah.
2. Talak ketika istri membawa haidh tidak jatuh.
3. Talak diwaktu suci disetubuhi tidak jatuh.
4. Sembahyang yang ditinggalkan dengan sengaja tidak diqadha’.
5. Talak tiga sekaligus hanya jatuh Satu.
6. Orang yang junub (habis bersetubuh dengan istri) boleh melakukan sembahyang Sunnah malam tanpa mandi lebih dahulu.

7. Syarat si waqif tidak diperdulikan.
8. Orang yang mengingkari ijma' bukan kafir dan bukan fa-sik.
9. Tuhan itu tempat yang hadist (baru) dengan arti tuhan menjadi tempat bagi sifatnya yang baru.
10. Dzat tuhan tersusun yang satu berkahendak dari yang lain.
11. Quran itu baru bukan qodim.
12. Tuhan bertubuh, berjihat, dan berpindah-pindah tempat.
13. Alam itu qodim.
14. Neraka akan lenyap.
15. Tuhan sama besar sama arsy.
16. Nabi tidak ma'shum.

Jawab: Sebelum menjawab tuduhan ini secara terperinci, ada dua point terlebih dahulu sebagai jawaban secara global:

1. Madzhab Syaikhul Islam tentang ijma' sangat jelas sekali. Beliau berkata: "Manusia berselisih pendapat tentang orang yang menyelisih ijma', apakah kafir atau tidak? Ada dua pendapat: Pendapat yang kuat dalam masalah ini bahwa ijma' yang maklum (pasti) maka orang yang menyelisihinya adalah kafir sebagaimana orang menyelisih nash, tetapi ini tidak mungkin kecuali dalam masalah yang jelas dalilnya. Adaun ijma' yang tidak maklum (dhonni) maka orang yang menyelisihinya tidak kafir. Maka ijma dan nash merupakan dalil seperti Al-Qur'an dan sunnah".⁸⁸

⁸⁸ *Majmu Fatawa* 19/270. Ucapan ini sekaligus bantahan terhadap nukilan penulis di atas pada point ke delapan bahwa Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Orang yang mengingkari

2. Tuduhan seperti ini telah ditangkis oleh banyak ulama, salah satunya adalah Imam Burhanuddin Ibrahim bin Qoyyim al-Jauziyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (wafat th. 767 H) tatkala berkata dalam muqaddimah kitabnya *al-Ikhtiyaaraat*: “Kami tidak pernah mendapatinya (Ibnu Taimiyyah) menyelisih ijmā’ dalam satu masalahpun. **Dan barangsiapa yang menuduh bahwa beliau menentang ijmā’, maka kemungkinan dia adalah orang yang jahil atau pendusta.** Apabila pendapat beliau terkesan ganjil, maka hal itu kembali pada empat perkara:

Pertama, pendapatnya yang terkesan aneh sehingga dianggap menyelisih ijmā’ disebabkan sedikitnya orang yang sependapat dengan beliau, dan mayoritas manusia tidak mengerti masalah itu serta adanya sebagian orang yang mengatakan bahwa beliau menyelisih ijmā’.

Kedua, pendapatnya berbeda dengan pendapat madzhab empat tetapi ada sebagian Sahabat, Salaf dan tabi’in yang sependapat dengan beliau, artinya ada perselisihan dalam masalah tersebut....”.

Setelah itu, ketahuilah bahwa **6 point** diatas tidak keluar dari dua perkara:

1. **Dusta, yaitu mengatakan perkara tersebut merupakan ijmā’ padahal bukan.**

Contohkan saja seperti masalah nomor 2, 4 dan 5 semua ini adalah masalah fiqihyah khilafiyah (masalah fiqih yang diperselisihkan para ulama), bukan masalah ijmā’ sebagaimana keterangan di atas bahwa Ibnu Taimiyah melanggar dan merongrong ijmā’.

ijma' bukan kafir dan bukan fasiq".!!!

Baiklah kita ambil dua masalah saja di sini agar jelas bagi kita kedustaan tuduhan ini.

Masalah 4: Shalat yang ditinggalkan dengan sengaja apakah di qadha' atau tidak? Ini adalah masalah khilaf (perselisihan) bukan ijma', perhatikan perkataan Al-'Allamah Shidiq Hasan Khan: "Para ulama berselisih tentang qadha' shalat yang tertinggal tanpa udzur. Jumhur (mayoritas) ulama' berpendapat wajibnya qadha', namun Dawud Ad-Dhahiri, Ibnu Hazm dan sebagian sahabat Syafi'i berpendapat bahwa tidak ada qadha' bagi orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, orang itu hanya berdosa dengan perbuatannya tersebut, inilah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah".⁸⁹

Lihatlah wahai saudaraku apakah masalah ini ijma' atau khilaf?⁹⁰

Masalah 5: Thaluk tiga sekaligus, apakah terhitung satu atau tiga? Ini juga masalah khilaf⁹¹ bukan ijma', hal ini sangat jelas bagi mereka yang membaca kitab-kitab ulama' kita.

Imam Nawawi berkata: "Para ulama' berselisih tentang orang yang mengatakan kepada istrinya: "Aku cerai kamu tiga kali sekaligus!", Imam Syafi'i, Malik, Abu Hanifah dan Ahmad serta jumhur ulama' salaf dan khalaf berpendapat jatuh tiga. Tetapi sebagian ulama' lainnya, seperti Thawus dan sebagian Dahiriyah berpendapat bahwa thalaknya jatuh satu saja, ini juga riwayat dari Muqotil dan Ibnu Ishaq. Dalil maeka adalah hadits Ibnu Abbas ini."⁹²

89 Lihat *At-Ta'liqat Ar-Radhiyah Ala Raudhah Nadiyyah* 1/356 oleh Al-Albani.

90 Periksalah kitab-kitab ini; *Majmu' Fatawa* 22/42 dan setelahnya, *Kitab Ash-Shalah*, hal 53-58 oleh Ibnu Qoyyim.

91 Oleh karenanya, Imam al-Marwazi memasukkan masalah ini dalam kitabnya "*Ikhtilaf Ulama*" hlm. 133.

92 *Syarah Shahih Muslim* 10/312.

Bahkan Al-Hafidz Ibnu Hajar heran terhadap orang yang mengatakan tidak adanya perselisihan dalam masalah ini, beliau berkata: “Sungguh mengherankan Ibnu Thin yang mengatakan bahwa masalah thalak tiga jatuh sekaligus tidak ada perselisihan di padanya, padahal perselisihan sangatlah nampak seperti yang anda lihat sendiri.”⁹³

Demikian juga Imam As-Syaukani menyebutkan: “Ketahuilah bahwa ada perselisihan dalam masalah thalak tiga kali sekaligus, apakah jatuh semuanya atau tidak...”⁹⁴

Sebagai pencari kebenaran dalam masalah seperti ini hendaknya kembali manelaah dalil-dalil yang ada, lalu memilih yang lebih kuat.⁹⁵

Masalah 2 dan 3, Tholak ketika haidh atau suci belum digauli apakah jatuh ataukah tidak, masalah ini diperselisihkan ulama, bukan ijma'. Imam Ibnul Qoyyim رحمته الله berkata: “Perselisihan tentang jatuhnya tholak yang haram tetap berjalan di antara salaf dan kholaf. Sungguh keliru orang yang mengganggu ijma' tentang jatuhnya dan berkata sesuai ilmunya dan samar baginya perselisihan masalah ini yang diketahui oleh selainnya. Sungguh benar Imam Ahmad tatkala mengatakan: “Barangsiapa mengatakan ijma' maka dia berdusta, siapa tahu bahwa manusia berselisih”.

Bagaimana tidak, perselisihan di antara manusia tentang masalah ini maklum dari orang-orang dahulu dan sekarang?!!⁹⁶

93 *Fathul Bari* 9/363

94 *Nailul Authar* 6/654-658

95 Periksalah *Majmu' Fatawa* 33/91 dan setelahnya, *l'lamul Muwaqqi'in* 3/30-35 oleh Ibnu Qoyyim, *Nailul Authar* 6/654-658 oleh As Syaukani.

96 *Zadul Ma'ad* 5/201-202.

Sekalipun pendapat tentang jatuhnya tholak merupakan pendaat jumbuh ulama, maka sebagai pencari kebenaran untuk mempelajari masalah ini secara adil dan menimbangny mana pendapat yang lebih kuat.

2. Dusta, yaitu mengatakan bahwa ini perkataan Ibnu Taimiyah.

Sungguh, alangkah keji perkataan yang keluar dari mulut-mulut mereka! Agar jelas bagi kita kedustaannya maka kita ambil beberapa contoh saja.

Masalah 6: Tuduhannya bahwa Ibnu Taimiyah mengatakan: “Orang yang junub (habis bersetubuh dengan istri) boleh melakukan sembahyang Sunnah malam tanpa mandi lebih dahulu, padahal beliau mengatakan: “Bersuci dari jinabat hukumnya wajib, tidak boleh bagi seorang untuk sholat dalam keadaan junub atau hadats sehingga dia bersuci dulu. Barangsiapa yang sholat tanpa thoharah syar’iyyah dan menganggapnya halal maka hukumnya kafir, namun kalau dia tidak menganggapnya halal maka diperselesihkan kekafirannya dan dia berhak mendapatkan hukuman yang keras...”⁹⁷

Masalah 14: Tuduhannya bahwa Ibnu Taimiyah mengatakan neraka fana dan tidak kekal, padahal beliau berkata: “Para salaf dan imam-imam serta seluruh Ahlus Sunnah Wal Jama’ah berpendapat bahwa diantara makhluk-makhluk yang tidak fana selamanya adalah surga, neraka, arsy dan lainnya”⁹⁸

Beliau juga mengatakan: “Seluruh Ahlu Islam mengatakan bahwa surga dan neraka tidak ada akhirnya, keduanya kekal dan tidak

97 *Majmu Fatawa* 21/295.

98 *Majmu' Fatawa* 18/307.

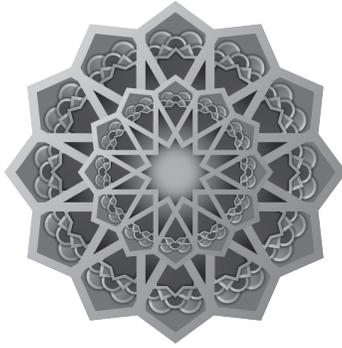
fana. Demikian juga penduduk surga akan senantiasa di surga dengan kenikmatannya dan penduduk neraka akan kekal dalam neraka dengan kepedihannya.⁹⁹

Masalah 16: Tuduhannya bahwa Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa para Nabi tidak ma'shum, padahal beliau sendiri mengatakan: "Untuk mengungkap masalah ini perlu ditegaskan bahwa para Nabi, mereka adalah ma'shum dalam apa yang mereka sampaikan dari Allah dengan kesepakatan kaum muslimin... berbeda dengan selain para Nabi, mereka tidak ma'sum sekalipun mereka wali-wali Allah. Oleh karna itu barangsiapa yang menghina Nabi maka dia harus dibunuh, adapun menghina selainnya maka tidak."¹⁰⁰

Demikian juga point 1. Syarat waqif diabaikan, point 10. Dzat tuhan tersusun yang satu berkahendak dari yang lain, point 12. Tuhan bertubuh, berjihat, dan berpindah-pindah tempat, point15. Tuhan sama besar sama arsy. Semua ini adalah kedustaan di atas kedustaan.

99 *Dar'u Ta'arudhil Aqli Wa Naqli* 2/358.

100 *Majmu' Fatawa* 10/289-290.



KHOTIMAH

Inilah beberapa contoh kedustaan-kedustaan dan kebohongan-kebohongan yang dialamatkan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Semoga apa yang kami jelaskan ini bermanfaat bagi kita semua, kaum muslimin, dan apabila di antara pembaca ingin memperluas jawaban terhadap tuduhan-tuduhan ini dan lainnya, maka kami menyarankan untuk membaca kitab-kitab berikut:

1. *Da'awi al-Munawi'in 'an Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, DR. Abdullah bin Shalih al-Ghushn.
2. *Ibnu Taimiyah Al-Muftaro Alaihi*, karya Syaikh Salim bin l'ed al-Hilali
3. *Da'fu Syubah al-Ghowiyah...Syaikh Murod Syukri*.

Setelah itu, perlu ditegaskan di sini bahwa pembelaan kita kepada Syaikh Ibnu Taimiyah bukanlah sekedar pembelaan kepada pribadi beliau, tetapi kepada aqidah dan ilmu yang beliau

sebarikan. Oleh karena itu perhatikanlah kritikan-kritikan para musuh, kebanyakannya adalah seputar masalah aqidah, karena memang Syaikh Ibnu Taimiyyah telah menaruh perhatian khusus untuk membela aqidah yang benar dan membantah penyimpangan manusia dalam masalah ini.¹⁰¹

Dan pembelaan kita ini juga bukanlah berarti kita mengkultuskan kepada beliau. Tidak, sama sekali tidak, karena beliau hanya manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar. Dan setiap orang, boleh diambil dan ditinggalkan pendapatnya kecuali hanya Rasulullah.” “Maka kita tidak mengkultuskannya dan tidak pula melecehkannya.”¹⁰²

Dan kepada para pencela dan pendengki beliau, bersihkanlah hati kalian dari kedengkian dan bersikap adilah kalian dalam menghukumi, karena kami khawatir dirimu termasuk orang yang dikatakan oleh Muhammad bin Abdul Barr As-Subky: “Tidaklah benci kepada Ibnu Taimiyyah kecuali orang jahil atau pemilik hawa nafsu, maka orang jahil tidak tahu apa yang dia katakan, dan pemilik hawa nafsu dihalangi oleh hawa nafsunya dari kebenaran sesudah dia mengetahuinya”.¹⁰³

Sebagai penutup, sangat menarik hatiku apa yang diceritakan oleh Imam asy-Syaukani dalam *Badrut Thali’* (1/30) dan as-Sakhawi

101 Oleh karena tatkala murid beliau, al-Bazzar meminta kepada beliau untuk menulis buku tentang fiqh dan pendapat-pendapat yang beliau kuatkan, Ibnu Taimiyyah menjawab bahwa permasalahan fiqh urusannya mudah, berbeda dengan masalah aqidah, karena banyak para pengekor hawa nafsu yang bermaksud untuk merusak syari’at sehingga membuat bingung manusia, beliau berkata: “Tatkala saya mengetahui hal itu, jelaslah bagiku bahwa kewajiban bagi orang yang mamu untuk membantah syubhat dan kebathilan mereka, untuk mengerahkan tenaganya guna membedah kesesatan mereka..” (*Al-A’lam Al-’Aliyyah*, al-Bazzar hlm. 34).

102 *Siyar Al’amin Nubalaa’* XIII/187

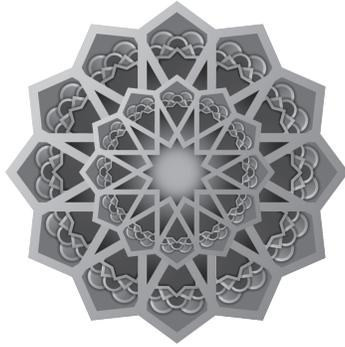
103 *Ar-Raddul Wafir*, Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi hlm. 99.

dalam *ad-Dhau' Lami'* (1/145) bahwa Imam Burhanuddin Sibt bin al-'Ajami pernah bertemu dengan Taqyuddin Abu Bakr bin Muhammad al-Hushaini (wafat tahun 829 H) penulis kitab berisi celaan terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang berjudul *Syubahu Man Tasyabbaha wa Tamarrada wa Nasaba Dzalika Ila Imam Ahmad*.¹⁰⁴ Imam Burhan bertanya padanya: Siapa guru-gurumu? Maka dia pun menyebutkan nama-nama gurunya. Imam Burhan selanjutnya berkata: "Sesungguhnya kedudukan guru-gurumu masih di bawah Ibnu Taimiyyah atau malah di bawah murid-murid Ibnu Taimiyyah. Lantas kenapa engkau menodai kedudukan Ibnu Taimiyyah?!" Mendengar hal itu, al-Hushaini tidak dapat membantah sedikit pun juga lalu pergi.¹⁰⁵

Maka jagalah lidah kalian, jagalah pena kalian, jagalah hati kalian dari perbuatan nista kepada para ulama. Ingatlah bahwa Allah akan menanyakan ucapan yang terlontar dari lidah kita semua!! Kita berdoa kepada Allah agar menetapkan langkah kita semua agar tetap tegar di atas al-Haq.

104 Kitab ini merupakan salah satu rujukan KH. Sirajuddin Abbas dalam buku hitamnya *I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah* hal. 268 ketika menuduh bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Istiwa' Allah sama seperti istiwa' makhluk!!!" .

105 Dinukil dari *Kutub Hadzdzara minha Ulama* 1/230.



DAFTAR REFERENSI

1. 40 Masalah Agama, KH. Sirajuddin Abbas
2. Ad-Durorul Kaminah, Ibnu Hajar
3. Al-A'lam al-Aliyyah fi Manaqib Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah, al-Bazzar
4. Al-Aqidah al-Washithiyyah, Ibnu Taimiyyah
5. Al-Badru Ath-Tholi', asy-Syaukani
6. Al-Bid'ah wa Atsruha Sayyi' fil Ummah, Salim bin Ied al-Hilali
7. Al-Bidayah wa Nihayah, Ibnu Katsir
8. Al-Fishol fil Milal wa Nihal, Ibnu Hazm
9. Al-Ibanah 'an Ushul Diyanah, Abul Hasan al-Asy'ari
10. Al-Intishor li Ashabil Hadits, Abul Mudhoffar as-Sam'ani
11. Al-Iqtishod fil I'tiqod, Abdul Ghoni al-Maqdisi

12. Al-I'tishom, asy-Syathibi, tahqiq Masyhur bin Hasan
13. Al-Jami' li Siroti Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah, Muhmmad Uzair Syams dan Muhammad Ali Al-Imron
14. Al-Jawabul Bahir fi Zuwwaril Maqobir, Ibnu Taimiyyah
15. Al-Qomus Al-Mukhith, Al-Fairuz Abadi
16. Al-Qoulul Fashl fi Hukmil Ihtifal bi Maulidi Khoirir Rusul, Ismail Al-Anshori
17. Al-Qowaidul Mutsla, Ibnu Utsaimin
18. Al-Ulama al-Uzzab, DR. Bakr Abu Zaid
19. Al-'Uqud Ad-Durriyyah, Ibnu Abdil Hadi
20. Al-Wabil Ash-Shoyyib, Ibnu Qayyim
21. Aqidah Salaf Ashabil Hadits, ash-Shobuni
22. Ar-Raddu 'ala Al-Akhna'l, Ibnu Taimiyyah
23. Ar-Raddul Wafir, Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi
24. Ar-Raudhoh Nadiyyah, Shiddiq Hasan Khon
25. Ash-Showaiqul Mursalah, Ibnul Qaoyyim
26. Ash-Shrimul Munki, Ibnu Abdil Hadi
27. As-Sunan Al-Kubro, al-Baihaqi
28. Asy-Syaikh Abdul Qodir al-Jilani wa Araa'uhu Al-I'tiqodiyah, DR. Said bin Misfar al-Qohthoni
29. At-Tahqiqot As-Salafiyat ala Matanil Waroqot, Masyhur bin Hasan
30. At-Tamhid, Ibnu Abdil Barr
31. At-Tashfiyah wa Tarbiyah, Ali bin Hasan al-Halabi
32. Baina Abil Hasan al-Asy'ari wal Muntasibina Ilaihi, DR. Khalil Ibrahim al-Mushili

33. Da'awil Munawi'in 'an Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah, DR. Abdullah al-Ghushn
34. Daf'u Syubah al-Ghowiyyah, Murod Syukri
35. Dar'u Ta'arudhil Aql wa Naqli, Ibnu Taimiyyah
36. Dhowabit Amr Ma'ruf wa Nahyu 'anil Munkar Inda Syaikh Ibni Taimiyyah, Ali bin Hasan
37. Diwan Abi Tammam
38. Dzail Thobaqot Hanabilah, Ibnu Rojab
39. Dzul Qornain wa Saddu Shin, Muhammad Raghīb ath-Thobakh, ta'liq Masyhur bin Hasan
40. Fatawa Lajnah Daimah
41. Fathul Bari, Ibnu Hajar
42. Hasyiyah Syarh Al-Idhoh, al-Haitami
43. Ibnu Taimiyyah Al-Muftaro Alaihi, Salim bin Ied al-Hilali
44. Ikhtilaful Ulama, Al-Marwazi
45. I'lamul Muwaqqi'in, Ibnul Qoyyim
46. Irwaul Gholil, al-Albani
47. I'tiqod Ahli Sunnah Ashabil Hadits, DR. Muhammad Abdurrahman al-Khumais
48. I'tiqod Ahli Sunnah wal Jama'ah, KH. Sirajuddin Abbas
49. Jami'ul Ulum wal Hikam, Ibnu Rojab
50. Kitab Nuzul, ad-Daraquthni
51. Kitab Sholat, Ibnul Qayyim
52. Kutub Hadzdzaro Minha Ulama, Masyhur bin Hasan
53. Limadza Ikhtartu Manhaj Salafi, Salim bin Ied al-Hilali

54. Majalah Al Furqon
55. Majmu Fatawa wa Maqolat Syaikh Ibnu Utsaimin
56. Majmu Fatawa, Ibnu Taimiyyah
57. Manhaj Ibni Taimiyyah fi Mas'alati Takfir, DR. Abdul Majid bin Salim al-Misy'abi
58. Maqolat Islamiyyin, Abul Hasan al-Asy'ari
59. Mauqif Ibni Taimiyyah Mina Tasawwuf wa Shufiyyah, DR. Ahmad Muhammad al-Bunani
60. Mauqif Ibni Taimiyyah Minal Asya'iroh, DR. Abdurrahman al-Mahmud
61. Membela Barisan Ulama, Arif Fathul Ulum
62. Mukhtashor Uluw, adz-Dzahabi, al-Albani
63. Nadhmul Mutanatsir, al-Kattani
64. Nailul Author, asy-Syaukani
65. Naqdhu Utsman bin Sa'id ad-Darimi ala al-Mirrisi al-Anid, ad-Darimi
66. Qoidah Jalilah fi Tawssul wal Wasilah, Ibnu Taimiyyah
67. Qoshosun Laa Tatsbutu, Masyhur bin Hasan dan Yusuf al-Atiq
68. Rihlah Ibnu Bathuthoh
69. Risalah fi Dzabbil 'an Abil Hasan al-Asy'ari, Ibnu Dirbas
70. Risalah ila Ahli Tsaghor, Abul Hasan al-Asy'ari
71. Shahih Bukhori
72. Shohih Muslim
73. Silsilah Ahadits Adh-Dhaifah, al-Albani
74. Silsilah Ahadits Ash-Shahihah, al-Albani

75. Siyar A'lam Nubala', adz-Dzahabi
76. Sunan Tirmidzi
77. Syarh Aqidah ath-Thohawiyah, Ibnu Abil Izzi al-Hanafi
78. Syarh Hadits Nuzul, Ibnu Taimiyyah
79. Syarh Shohih Muslim, an-Nawawi
80. Tabyin Kadzibil Muftari, Ibnu Asakir
81. Tadzkirotul Huffadz, adz-Dzahabi
82. Zadul Ma'ad, Ibnul Qayyim